

LAPORAN *RESEARCH GROUP*
NAMA RISET GRUP : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
TAHUN ANGGARAN 2019



Judul:
DETERMINAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK

Diusulkan Oleh

Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi., M.Si./NIP. 19730210 199802 2 001

Dra. Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D./NIP. 19590703 198702 2 003

Nadia Miranti Kusumasari/NIM. 16112144023

Feplita Agustin Kusrianingtyas/NIM. 16112141049

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2019

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmatNya laporan akhir penelitian ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Tak lupa peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas kesempatan dan dukungannya, kepada Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta atas bimbingannya. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas segala dukungan yang diberikan. Tak lupa peneliti ucapkan kepada anggota dan tim pendukung penelitian, tempat penyelenggaraan penelitian serta seluruh partisipan penelitian. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan masukan membangun demi perbaikan terhadap penelitian ini.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Peneliti

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Determinan Kebahagiaan Anak

Peneliti/Pelaksana

Nama lengkap : Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi., M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0010027305
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Psikologi-S1
Nomor HP : +628122793905
Alamat e-mail : rita_ekaizzaty@uny.ac.id

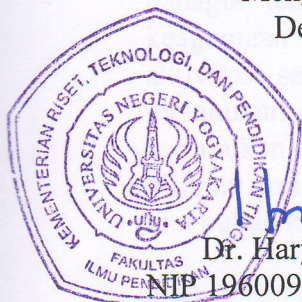
Anggota(1)

Nama lengkap : Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0003075911

Institusi Mitra (jika ada)

Nama institusi mitra : -
Alamat institusi mitra : -
Penanggung jawab : -
Tahun Pelaksanaan : 2019
Biaya Tahun Berjalan : Rp 12.000.000,00

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

Yogyakarta, 30 Juli 2019
Ketua Pelaksana,

Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si
NIP 19730210 199802 2 001

Menyetujui,
Ketua LPPM,



Prof. Dr. Suyanta, M.Si
NIP 19660508 199203 1 002

ABSTRAK

Bertitik tolak dari pentingnya kebahagiaan bagi anak-anak sebagai indikator kualitas kehidupan, dan masih minimnya kajian terkait kebahagiaan pada anak di Indonesia, maka penelitian ini dilakukan dua fase dengan tujuan yang berbeda namun berkelanjutan. Fase pertama yang sudah dilaksanakan tahun lalu yaitu mengeksplorasi tentang arti, situasi, dan orang-orang yang menimbulkan perasaan bahagia pada anak, dan fase kedua ini bertujuan untuk melakukan uji konstruk dari konsep yang telah ditemukan tahun pertama sehingga menemukan determinan dari kebahagiaan anak. Secara garis besar, rancangan 2 fase penelitian ini menggunakan rancangan *mixed method*, yaitu metode campuran sekuensial eksploratori. Rancangan ini dibagi menjadi dua fase, pertama fase kualitatif untuk menemukan konsep awal dan fase kedua berupa rancangan kuantitatif untuk pengembangan alat ukur berdasarkan hasil penelitian tahun pertama dalam bentuk pernyataan dengan *forced-choice option*. Penelitian ini melibatkan 88 siswa Taman Kanak-kanak (TK) serta 77 siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah dasar (SD). Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Pada siswa TK, makna kebahagiaan yang ditinjau dari situasi yang membuat bahagia tersusun atas delapan faktor yakni melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan sesuatu, melakukan aktivitas yang menyenangkan, berinteraksi dengan hal di sekitarnya, mendapatkan perhatian di hari istimewa, mendapatkan penghargaan (atas prestasi), hal yang menyenangkan, berkumpul dengan keluarga, dan menggambar; sedangkan pihak yang membuat bahagia tersusun atas tiga faktor yakni keluarga inti dan tuhan, lingkungan terdekat anak, dan bukan keluarga inti; dan (2) Pada siswa SD, makna kebahagiaan yang ditinjau dari situasi yang membuat bahagia tersusun atas delapan faktor yakni menerima sesuatu di hari raya keagamaan dalam kumpulan keluarga, berada di rumah, bermain, melakukan aktivitas seni, melakukan aktivitas menyenangkan, adanya interaksi sosial, melakukan aktivitas fisik, dan adanya afiliasi di dalam dan di luar rumah serta melakukan aktivitas keagamaan tidak wajib; sedangkan makna kebahagiaan yang ditinjau dari pihak yang membuat bahagia tersusun atas satu faktor yakni keluarga dan bukan keluarga.

Kata kunci : situasi dan pihak yang membuat bahagia, anak usia dini, anak sekolah dasar

Determinants of Happiness for Children

Abstract

Based on the importance of happiness for children as an indicator of quality of life, and the lack of studies related to happiness for children in Indonesia, this research was conducted in two phases with different but sustainable goals. The first phase that was carried out last year was to explore the meaning, situation, and people who cause feelings of happiness for children, and the second phase aims to conduct a construct test of the concept that had been discovered in the first year so as to find out the determinants of children's happiness. As a whole, this two phase study used a mixed method design, which is a exploratory sequential mixture method. This design was divided into two phases, the first is a qualitative phase to find out the initial concept, and the second phase is a quantitative design to find out the determinants of children's happiness by testing the construct of the concept found in previous year. This study involved 88 kindergarten students, also 77 Madrasah Ibtidaiysh (MI) and elementary school students. The conclusions of this study were: (1) For kindergarten students, the meaning of happiness in terms of situation that make children happy was composed of eight factors, namely, doing activities that benefit others and getting things, doing fun activities, interact with things in surrounding, getting attention on special days, getting awards (for achievements), fun things, gathering with family, and drawing; while the meaning of happiness in terms of those who make them happy was composed of three factors, namely, the nuclear family and God, the closest environment of the children, and non nuclear family; and (2) For early elementary school students, the meaning of happiness in terms of situations that make children happy was composed by eight factors, namely, receiving something on religious holidays during family gathering, being at home, playing, doing artistic activities, doing fun activities, being involved in social activities, doing physical activities, being affiliated inside and outside their homes, and performing religious activities; while the meaning of happiness in terms of people who make them happy was made up of one factor, namely, family and non-family.

Keywords: the meaning of happiness, determinant, children

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vi
BAB I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	3
BAB II. Tinjauan Pustaka	4
A. Kesejahteraan Psikologis.....	4
B. Kajian Anak.....	6
C. Kesejahteraan Psikologis pada Anak.....	6
D. Hasil Penelitian Tahun Pertama.....	7
BAB III. Metode Penelitian	29
A. Rancangan dan Pendekatan penelitian	29
B. Subjek Penelitian	29
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Instrumen Pengumpulan Data	29
E. Metode Analisis Data	32
BAB IV. Hasil dan Pembahasan	33
A. Analisis Faktor Eksploratori pada Sampel Siswa TK.....	33
B. Analisis Faktor Eksploratori pada Sampel Siswa SD.....	46
BAB V. Kesimpulan dan Saran.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
Daftar Pustaka.....	56
Lampiran	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Arti Bahagia.....	8
Tabel 2. Situasi yang Membuat Bahagia.....	9
Tabel 3. Pihak yang Membuat Bahagia.....	10
Tabel 4. Hasil Analisis secara Tematik untuk Dimensi Makna Kebahagiaan.....	19
Tabel 5. Hasil Analisis secara Tematik untuk Dimensi Situasi yang Menimbulkan Kebahagiaan.....	20
Tabel 6. Hasil Analisis secara Tematik untuk Dimensi Orang-orang yang Menimbulkan Kebahagiaan.....	21
Tabel 7. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa TK.....	30
Tabel 8. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa TK.....	31
Tabel 9. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa SD.....	31
Tabel 10. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa SD.....	32
Tabel 11. KMO and Bartlett's Test pada sampel siswa TK.....	34
Tabel 12. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa TK.....	35
Tabel 13. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa TK.....	36
Tabel 14. KMO and Bartlett's Test pada sampel siswa SD.....	46
Tabel 15. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa SD.....	47
Tabel 16. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa SD.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan hampir merupakan tujuan sebagian besar orang dalam hidupnya (Diener, Oishi, & Lucas, 2003), tidak terkecuali latar belakang demografi orang yang meliputi suku bangsa, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan kelompok usia. Oleh karena itu, telah banyak penelitian yang dilakukan tentang kebahagiaan. Kebahagiaan didefinisikan sebagai fenomena kehidupan yang menyenangkan yang sering dinamai sebagai kesejahteraan subjektif yang merujuk pada evaluasi afektif, meliputi keseimbangan afek positif dan afek negatif yang dialami, serta evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup terhadap pengalaman hidup yang dicapainya (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Mengacu pada istilah subjektif, maka tidak ada indikator yang berlaku umum untuk menandai kebahagiaan manusia yang berlaku umum di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh, indikator kebahagiaan bagi orang Mexico yang diteliti pada tahun 2012 menemukan bahwa kesehatan, hubungan keluarga, dan penghasilan merupakan hal yang paling penting untuk mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif (Imagina Mexico, 2013 dalam Quezada, Landero, & González, 2016). Sementara dalam perbandingan antara budaya Barat dan Timur tentang indikator kebahagiaan, masyarakat Barat lebih mementingkan pada pencapaian prestasi pribadi sebagai indikator kebahagiaan, sedangkan masyarakat Timur lebih mementingkan relasi sosial sebagai indikator kebahagiaan (Uchida, Norasakkunkit, & Kitayama, 2004).

Mengingat begitu banyaknya orang dalam memaknai kebahagiaan yang terkait dengan sosio-budaya, serta merespon rekomendasi para peneliti (van Dierendonck, Díaz, Rodríguez-Carvajal, Blanco, & Moreno-Jiménez, 2008) untuk mengembangkan penelitian tentang makna kebahagiaan dalam setting lintas budaya yang berbeda-beda untuk melengkapi informasi tentang konsep kebahagiaan yang sudah dikembangkan oleh Ryff, maka pada tahun 2018, Ayriza, Izzaty, & Romadhani (2018) melaksanakan penelitian dengan tujuan menggali makna

kebahagiaan pada anak dan remaja melalui pendekatan kualitatif. Adapun harapannya agar dapat dilakukan intervensi psikologis secara positif sesuai indikator-indikator kebahagiaan yang ditemukan dari hasil penelitian untuk meningkatkan kebahagiaan anak dan remaja, sehingga dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Dalam penelitian tersebut, konsep kebahagiaan diungkap melalui tiga dimensi, yaitu: (1) makna kebahagiaan, (2) situasi yang menimbulkan kebahagiaan, dan (3) siapa yang membuat anak dan remaja bahagia. Partisipan yang dilibatkan meliputi tiga kelompok usia, anak-anak prasekolah, anak-anak usia kanak-kanak pertengahan, dan remaja awal. Hasil penelitian yang diperoleh pada masing-masing kelompok usia menemukan indikator yang diuraikan secara terpisah pula. Meskipun ada tiga kelompok usia, namun pada penelitian ini bermaksud menindaklanjuti hanya dengan memfokuskan perhatian pada hasil yang ditemukan pada anak-anak saja, baik usia prasekolah maupun usia kanak-kanak pertengahan.

Dari hasil penelitian pada (1) kelompok usia prasekolah, (a) **Makna bahagia** merujuk pada afeksi positif 55 %, aktivitas yang dilakukan 28,9%, mendapatkan sesuatu 8,89%, kondisi fisik yang positif 4,44%, serta menunjukkan afiliasi 2,22%; (b) **Situasi yang membuat bahagia** adalah aktivitas sebesar 36,61%, belajar 11,61%, hiburan 9,82%, dan olahraga 2,62%, dan (c) **Pihak yang membuat bahagia adalah** keluarga 77,92%, keluarga besar 3,90%, bukan keluarga 19,48%, Tuhan (1,30%) dan mainan (1,30%). Sementara untuk (2) kelompok anak-anak usia kanak-kanak pertengahan, (a) **Makna bahagia** merujuk pada afeksi positif 69,23 %, aktivitas 12,82 %, mendapatkan sesuatu 10,26 %, pencapaian 5,13 %, serta kondisi fisik positif 2,56%; (b) **Situasi yang membuat bahagia** adalah melakukan aktivitas sebesar 80,25 %, ketika mendapatkan sesuatu 11,11%, ketika ada afiliasi 3,70 %, ketika melakukan aktivitas agama 3,70 %, pada hari spesial 1,23 %, dan (c) **Pihak yang membuat bahagia adalah** keluarga 86,96 %, dan bukan keluarga 13,04 %.

Berdasarkan temuan penelitian eksploratif-kualitatif pada tahun pertama tersebut, hasilnya belum memiliki konstruk yang akurat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi konstruk makna kebahagiaan

yang dikembangkan berdasarkan data-data kebahagiaan yang diperoleh dari lapangan melalui penelitian tahun pertama tersebut. Dengan mengeksplorasi konstruk makna kebahagiaan menggunakan teknik analisis faktor eksploratori, maka akan didapatkan informasi berupa aspek-aspek apa saja yang berfungsi sebagai determinan kebahagiaan anak. Analisis faktor terhadap makna kebahagiaan ini benar-benar sangat diperlukan karena apabila terdapat kegagalan dalam mengidentifikasi struktur dari aspek-aspek makna kebahagiaan, maka akan timbul keraguan pada makna konstruk, yang pada akhirnya data makna kebahagiaan yang diperoleh dipertanyakan kebenarannya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk menguji validitas konstruk kebahagiaan pada anak yang digali dengan pendekatan kualitatif melalui uji fit model dengan data-data kuantitatif yang diperoleh di lapangan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Definisi

Kebahagiaan merupakan salah satu motivasi terbesar dari perilaku manusia (Diener, 2009). Namun dalam beberapa dekade, psikolog lebih banyak mengeksplor mengenai ketidakbahagiaan dan mengesampingkan mengenai kesejahteraan psikologis (Diener, 2009). Literature mengenai kesejahteraan psikologis berfokus pada mengapa dan bagaimana manusia menjalani hidupnya dengan cara yang positif, baik secara kognitif dan reaksi afektif.

Kesejahteraan psikologis terdiri atas evaluasi individu akan kehidupannya, termasuk di dalamnya afek positif, jarang merasakan emosi yang negative, dan kepuasan hidup. Penelitian dari Tov & Diener (2008) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dibandingkan antar budaya, tetapi terdapat pola spesifik yang membedakan kesejahteraan antara satu budaya dengan budaya yang lainnya.

Kesejahteraan merupakan sebuah konsep yang imateri, kesejahteraan merupakan sebuah konsep *inner of mind*, yang mana kesejahteraan ialah buah dari olah pikir seseorang. Kesejahteraan tidak dapat dikur dari kepemilikan atas benda-benda bersifat materi. Terdapat orang-orang yang dipandang orang lain memiliki materi berlebih dan dipandang sejahtera, tetapi justru merasa tidak sejahtera. Hal sebaliknya pun berlaku. Seseorang dipandang kurang secara materi, tetapi selama ia merasa sejahtera, maka iapun sejahtera (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Terdapat dua sudut pandang untuk memaknai kesejahteraan. Kedua pandangan tersebut ialah hedonik dan eudaimonia (Keyes, 2009). Tradisi hedonic memandang kesejahteraan sebagai emosi positif. Sementara tradisi eudaimonia melihat kesejahteraan sebagai indikator dari potensi seseorang untuk berfungsi dengan lebih positif (Keyes, 2009).

Seligman (2011) mendefinisikan kesejahteraan sebagai merasakan

emosi positif berupa kebahagiaan. Pada perkembangannya Seligman menyatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya merasa senang, tetapi mencakup evaluasi individu terhadap kehidupan yang telah ia jalani. Jadi, kesejahteraan ialah hasil dari proses evaluasi afektif dan kognitif seseorang terhadap kehidupannya (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Seseorang dikatakan sejahtera manakala ia lebih sering merasakan emosi positif atau bahagia daripada emosi negatif, merasa puas akan tujuan yang telah tercapai, dan merasa bermakna. Seseorang yang sejahtera dapat dilihat dari emosi yang positif, relasi sosial yang hangat, dan merasa bermakna (Seligman, 2011). Perbandingan antara afek positif dan afek negative yang dirasakan akan menunjukkan taraf kesejahteraan psikologis individu (Dush & Amato, 2000). Seseorang yang lebih sering merasakan afek positif dan merasa puas terhadap kehidupannya dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, sementara individu yang lebih sering merasakan afek negatif digolongkan sebagai seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. (Pavot & Diener, 2008)

Seseorang yang sejahtera bukan berarti ia tidak pernah mengalami emosi yang negatif. Emosi negatif seperti perasaan cemas atau tegang dapat dirasakan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai antara kenyataan dan harapan. Namun individu tersebut dapat kembali merasakan sejahtera ketika ia mampu mengelola dirinya dan mengubah perspektifnya, atau penilaiannya menjadi lebih positif.

2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis memiliki dua dimensi yaitu kognitif dan afektif. Afek positif merupakan perasaan semangat, aktif dan waspada. Afek negative ialah ketegangan dan ketidaknyamanan akibat dari berbagai emosi yang tidak menyenangkan seperti marah, takut, rasa bersalah, tidak disukai, dan gelisah. Dimensi kognitif mengarah pada kepuasan hidup, berdasar hasil perbandingan dari segala peristiwa yang dialami dengan harapan dan keinginan. Individu merasa lebih puas dalam hidupnya jika dapat

menyesuaikan diri dan memiliki kepribadian yang kongruen (Diener 2000). Bagian dari dimensi kognitif ialah kepuasan hidup. Kepuasan hidup yaitu penilaian kognitif individu mengenai kehidupannya. Kepuasan hidup akan semakin besar ketika semakin banyak aktifitas positif yang dilakukan (Csikszentmihalyi, 1999).

B. Anak

Untuk memudahkan pemahaman, perkembangan anak biasanya dideskripsikan dalam pola periode usia. Anak terbagi menjadi beberapa periode perkembangan yaitu periode prenatal, infancy, masa kanak-kanak awal, tengah dan akhir. Berikut penjelasan masing-masing tahapan:

1. Masa prenatal terjadi dari masa konsepsi hingga kelahiran.
2. Masa infancy ialah periode perkembangan yang terjadi dari lahir hingga anak berusia 18 sampai 24 bulan. Pada masa ini anak berada pada masa ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya. Anak masih berada pada tahap belajar berbicara.
3. Masa kanak-kanak awal adalah periode perkembangan yang terjadi dari akhir masa infancy hingga berusia 5 atau 6 tahun. Masa ini disebut pula sebagai masa pra sekolah. Pada masa ini anak belajar peduli akan dirinya, dan membangun kesiapan sekolah. Waktu mereka habis untuk bermain dan bersama dengan rekan sebaya. Masa pra sekolah berakhir ketika anak masuk sekolah dasar.
4. Masa kanak-kanak tengah dan akhir. Masa kanak-kanak awal dan akhir terjadi antara usia 6 hingga 11 tahun atau disebut juga masa sekolah dasar. Anak-anak menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan aritmatik (Santrock, 2011).

C. Kesejahteraan Psikologis Pada Anak

Salah satu prediktor perubahan kesejahteraan ialah usia. Individu di sekolah dasar memiliki afek positif yang tinggi. Pada penelitian juga ditemukan bahwa siswa sekolah dasar memiliki afek positif yang lebih

tinggi dibandingkan dengan siswa di sekolah menengah pertama. Anak-anak memiliki kesejahteraan lebih tinggi karena anak-anak belum memahami konsep emosi yang kompleks, sementara remaja awal, telah mengalami perubahan emosi (Greene, 1990; Chang, McBride-Chang, Stewart & Au, 2003). Remaja mengalami perubahan emosi akibat dari perubahan hormon dan perubahan kognitif.

Individu di sekolah dasar memiliki afek positif yang lebih tinggi, dan memiliki kepuasan akan hidup yang lebih apabila mereka dibandingkan dengan remaja. Remaja telah mengalami perubahan pola pikir, dan hal tersebut mempengaruhi hubungan sosialnya (Ben-Zur, 2003). Sampai saat ini, pembahasan mengenai kesejahteraan psikologis anak-anak dan remaja masih sangat minim.

D. Hasil Penelitian Tahun Pertama

1. Hasil Studi Kebahagiaan Pada Anak Usia Dini

a. Makna Bahagia

Berdasarkan pemahaman anak usia 4 sampai 6 tahun arti bahagia menunjukkan **afeksi positif sebesar 55 %** (emosi positif 35,56%, seperti senang, ceria, bahagia, gembira; ekspresi seperti tertawa dan tersenyum sebesar 15,56%, dan tidak adanya emosi negatif seperti tidak sedih dan tidak menangis sebesar 4.4%), **aktivitas sebesar 28,9%** (bermain 20%, berpergian 4,44%, membantu dan belajar masing masing 2%), **mendapat sesuatu 8,89%**, **kondisi fisik yang positif** seperti tidak capek dan sehat sebesar 4,44%, serta **menunjukkan afiliasi** (banyaknya teman yang dimiliki) sebesar 2,22%.

Bila dilihat dari sebaran jumlah anak yang merespon, arti bahagia banyak diartikan sebagai aktivitas bermain dan emosi positif senang. Pada aktivitas bermain ada 18 anak atau sebesar 20% dari 28, 89% yang merespon. Sementara untuk arti bahagia yang menunjukkan emosi positif senang sebanyak 16 anak atau 17,76%. Hasil penelitian terkait arti bahagia dapat dilihat dari Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Arti Bahagia

Arti Bahagia	Jumlah	Prosentase
afeksi positif	50	55,56%
emosi positif	32	35,56%
senang	16	17,78%
bahagia	6	6,67%
ceria	6	6,67%
gembira	4	4,44%
ekspresi	14	15,56%
tertawa	8	8,89%
tersenyum	6	6,67%
tidak ada emosi negatif	4	4,44%
tidak sedih	2	2,22%
tidak menangis	2	2,22%
Aktivitas	26	28,89%
Aktivitas	26	28,89%
bermain	18	20,00%
berpergian	4	4,44%
membantu orang tua	2	2,22%
belajar	2	2,22%
Mendapat sesuatu	8	8,89%
Diberi	6	6,67%
baik	2	2,22%
Kondisi fisik positif	4	4,44%
Kondisi fisik yang positif	4	4,44%
tidak capek	2	2,22%
sehat	2	2,22%
afiliasi	2	2,22%
banyak teman	2	2,22%
Grand Total	90	100,00%

b. Situasi yang Membuat Bahagia

Situasi yang membuat sejahtera secara psikologis (bahagia) berupa aktivitas sebesar **36,61%** seperti belajar, jalan-jalan, makan, membaca buku, membantu ibu, menulis cerita, menggambar, bersih-bersih, menyiram bunga, bercermin, makan minum; yang meliputi bermain (20,54%), belajar di TK (11,61%), hiburan (9,82%: berlibur, baca komik, nonton), olahraga (2,62%).

Tabel 2. Situasi yang Membuat Bahagia

Situasi yang Membuat Bahagia	Jumlah	Prosentase
Aktivitas	79	70,54%
Aktivitas	41	36,61%
belajar	13	11,61%
jalan-jalan	11	9,82%
makan	8	7,14%
membaca buku	2	1,79%
membantu ibu	1	0,89%
menulis cerita	1	0,89%
menggambar	1	0,89%
bersih-bersih	1	0,89%
menyiram bunga	1	0,89%
bercermin	1	0,89%
makan minum	1	0,89%
Bepergian Bersama Keluarga	1	0,89%
mudik	1	0,89%
Bermain	23	20,54%
Bermain	23	20,54%
Hiburan	11	9,82%
libur	7	6,25%
baca komik	3	2,68%
nonton	1	0,89%
Olahraga	3	2,68%
main bola	2	1,79%
main badminton	1	0,89%
Mendapat Sesuatu	14	12,50%
Diberi hadiah	14	12,50%
Teknologi	9	8,04%
Main Gadget/HP	9	8,04%
Afiliasi	5	4,46%
Interaksi Sosial	5	4,46%
disayang ayah	2	1,79%
kumpul keluarga	1	0,89%
banyak orang tersenyum	1	0,89%
bercanda	1	0,89%
Hari Spesial	3	2,68%
Hari Spesial	3	2,68%
ulangtahun	3	2,68%
Pencapaian	2	1,79%
Prestasi	2	1,79%
dipuji guru	1	0,89%
di surga	1	0,89%
Grand Total	112	100,00%

c. Pihak yang Membuat Bahagia

Pihak yang membuat bahagia adalah keluarga (77,92%, yang mencakup keluarga inti sebesar 74,03% dan keluarga besar/nenek sebesar 3,90%), bukan keluarga (19,48%, yang mencakup teman sebesar 16,88% dan guru sebesar 2,60%), Tuhan (1,30%) dan mainan (1,30%).

Tabel 3. Pihak yang Membuat Bahagia

Pihak yang Membuat Bahagia	Jumlah	Prosentase
Keluarga	60	77,92%
Keluarga Besar	3	3,90%
Nenek	3	3,90%
Keluarga Inti	57	74,03%
Adik	10	12,99%
Ayah	4	5,19%
Ibu	11	14,29%
Kakak	10	12,99%
Orangtua	22	28,57%
Bukan Keluarga	15	19,48%
Pengajar	2	2,60%
Guru	2	2,60%
Teman	13	16,88%
Teman	13	16,88%
Tuhan	1	1,30%
Allah	1	1,30%
Allah	1	1,30%
Mainan	1	1,30%
Mainan	1	1,30%
Mainan	1	1,30%
Grand Total	77	100,00%

d. Pembahasan Studi Satu Kebahagiaan Pada Anak Usia Dini

Hasil analisis makna kebahagiaan menurut anak usia dini sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 1. menunjukkan bahwa anak yang bahagia memiliki afeksi positif sebesar 55,56%. Adapun afeksi yang paling menonjol adalah emosi positif sebesar 35,56%; aktivitas sebesar 28,89% dimana aktivitas yang paling disenangi adalah bermain (20%); mendapatkan sesuatu sebesar 8,89% dimana anak merasa bahagia jika diberi sesuatu (6,67%) dibanding memberi sesuatu (2,22%); kondisi fisik positif sebesar 4,44% yang meliputi sehat (2,22%) dan tidak capek (2,22%); serta

afiliasi atau mempunyai banyak teman sebesar 2,22%. Afeksi positif mendapatkan respon paling tinggi karena kebahagiaan memang sering digambarkan dalam wujud afeksi positif dan kepuasan hidup (Singh & Jha, 2008; Kuppens, Realo, Diener, 2008; Diener, 1984). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan temuan Aloia dan Brecht (2014) yang menyatakan bahwa afeksi positif berkorelasi positif dengan kebahagiaan, kesehatan mental, dan harga diri; serta berhubungan negatif dengan depresi dan stres.

Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan ekspresi (tertawa dan tersenyum) dan tidak ada emosi negatif (tidak sedih dan tidak menangis), emosi positif merupakan afeksi positif yang paling menonjol. Emosi positif berperan penting dalam kebahagiaan karena emosi positif umumnya dianggap sebagai cara yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan secara lebih luas (Bastian, Kuppens, Roover, & Diener, 2014). Secara lebih rinci, dalam komponen emosi positif sendiri, aspek kesenangan merupakan aspek yang mendapatkan respon paling besar dibandingkan aspek yang lainnya dengan persentase sebesar 17,78%. Hasil tersebut mendukung penelitian Eryilmaz (2012) yang menunjukkan bahwa jika individu memiliki lebih banyak pengalaman yang memberikan kesenangan dan kepuasan, dan juga lebih sedikit pengalaman tidak menyenangkan, maka mereka dianggap sebagai individu yang bahagia.

Sementara itu, apabila definisi bahagia ditinjau dari segi aktivitas, maka aktivitas bermain (20%) merupakan aktivitas terfavorit dibandingkan bepergian (4,44%), membantu orang tua (2,22%), dan belajar (2,22%). Jadi, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa arti bahagia menurut pemahaman anak usia 4-6 tahun adalah memiliki emosi positif senang dan bermain. Penelitian yang dilakukan oleh *Nairn & IPSOS MORI Social Research Institute* (2011) yang membandingkan kehidupan anak-anak di Inggris, Swedia, dan Spanyol mengungkapkan bahwa Inggris menduduki peringkat paling rendah dibandingkan dua negara lainnya dalam kaitannya dengan kesejahteraan anak. Hal tersebut dikarenakan: (1) anak-anak di Inggris memiliki lebih sedikit kesempatan untuk kegiatan luar ruangan yang menyenangkan, (2) adanya keputusan pemerintah yang memotong pendanaan untuk ruang bermain lokal yang tentu saja merugikan untuk kesejahteraan anak-anak, terutama untuk anak-anak dari kelompok sosial ekonomi rendah, serta (3) kurangnya

dukungan orang tua, dimana orang tua Inggris memiliki lebih sedikit waktu luang untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka, karena pekerjaan dan komitmen lainnya. Penelitian tersebut adalah salah satu bukti persuasif tentang peran bermain untuk kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa anak-anak memang suka bermain (Ogunyemi & Ragpot, 2015). Bermain adalah suatu kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial yang penting bagi perkembangan dan kesejahteraan individu dan komunitas yang sehat, dimana unsur-unsur bermain biasanya meliputi kesenangan, rasa kebebasan, maupun konstruksi bersama melalui penggunaan aturan atau ritme tertentu (Singer, 2015; *Playwork Principles Scrutiny Group* (2005) dalam Gleave & Cole-Hamilton, (2012)). Anak usia dini suka bermain, selain karena merupakan fitur dasar yang tertanam dalam pendidikan mereka, juga karena bermain adalah naluri alamiah yang sudah ada dalam diri mereka masing-masing (Singer, 2015; Ejieh, 2006). Ide anak dalam bermain umumnya berpusat pada melakukan kegiatan yang menyenangkan secara bebas, berada di luar ruangan, dan bersama teman-teman (Singer, 2013).

Berdasarkan temuan dari sejumlah penelitian yang pernah dilakukan, aktivitas bermain terbukti menyenangkan bagi anak karena selain sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan anak, bermain juga dapat menghasilkan emosi positif, melepaskan kelebihan energi, memperkuat empati dan kepekaan terhadap orang lain (toleransi) melalui pengambilan perspektif, mengoptimalkan pertumbuhan otak, mengasah imajinasi dan kreativitas, serta meningkatkan kesehatan jangka panjang serta perkembangan kognitif-motorik-emosional-sosial-mental anak (Sharif, 2014; Singer, 2013; Goldstein, 2012; Whitebread, Basilio, Kuvalja, & Verma, 2012; Gleave & Cole-Hamilton, 2012; Veitch, Salmon, & Ball, 2010; Haney & Bissonnette, 2011; Bell, Pellis, & Kolb, 2010; Kuo, et.al., 2008; Apache, 2005; Casby, 2003). Kurangnya kesempatan bermain pada anak-anak, atau adanya larangan bermain pada anak dapat membuat anak menderita baik saat ini maupun dalam jangka panjang, misalnya akan berdampak pada faktor psikososial seperti harga diri, mengurangi kapasitas mereka untuk berkomunikasi sehingga akan mengakibatkan anak cenderung agresif dan terlibat kekerasan (Goldstein, 2012; Veitch, Salmon, & Ball, 2010; Almon, 2003). Dengan adanya dukungan orang dewasa, ruang bermain yang memadai, dan berbagai macam bahan permainan, anak-anak memiliki

kesempatan terbaik untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih sehat, bahagia, dan produktif (Goldstein, 2012).

Kedua, terkait situasi seperti apa yang dapat membuat anak merasa bahagia. Hasil analisis sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 2. menunjukkan bahwa situasi yang membuat anak merasa bahagia adalah aktivitas sebesar 70,54% dimana aktivitas yang paling menonjol adalah aktivitas sehari-hari sebesar 36,61% yang meliputi belajar di taman kanak-kanak (11,61%), jalan-jalan (9,82%), makan (7,14%), membaca buku (1,79%), serta membantu ibu, menulis cerita, menggambar, bersih-bersih, menyiram bunga, bercermin, dan makan minum masing-masing memiliki persentase yang sama besar yakni 0,89%. Kemudian aktivitas lain seperti bepergian bersama keluarga atau mudik sebesar 0,89%; bermain sebesar 20,54%; hiburan sebesar 9,82% yang meliputi liburan (6,25%), baca komik (2,68%), dan menonton (0,89%); serta olahraga (2,68%) yang meliputi bermain bola dan bermain badminton berturut-turut sebesar 1,79% dan 0,89%. Situasi lain yang dapat membuat anak bahagia selain aktivitas adalah mendapatkan sesuatu atau diberi hadiah (12,50%), teknologi atau bermain gadget/hp (8,04%), afiliasi atau interaksi sosial (4,46%) berupa disayang ayah (1,79%), berkumpul dengan keluarga (0,89%), banyak orang tersenyum (0,89%), dan bercanda (0,89%); hari spesial berupa hari ulang tahun (2,68%), dan pencapaian atau prestasi (1,79%) berupa di puji guru dan di surga yang masing-masing sebesar 0,89%.

Berdasarkan paparan di atas, aktivitas belajar di taman kanak-kanak adalah aspek dari aktivitas sehari-hari yang merupakan situasi yang paling dapat membuat anak merasa bahagia. Hal ini dikarenakan dalam perspektif pendidikan, kebahagiaan anak memang banyak ditemukan terkait dengan program kegiatan belajar dan dukungan dari guru melalui praktik dan metode pengajaran positif yang dilakukan guru, selain dapat meningkatkan kemampuan akademik dan prestasi belajar anak, juga dapat meningkatkan kesejahteraan anak (NSW Government, 2015; Eryilmaz, 2015; Cheng & Furnham, 2002; Ash & Huebner, 2001). Oleh sebab itu, sekolah sebaiknya selalu berusaha untuk memadukan proses kegiatan pembelajaran dengan pengembangan kesejahteraan psikologis anak secara paralel, terintegrasi, dan lengkap karena kegiatan pembelajaran di sekolah dapat mengasah keterampilan anak, sehingga nantinya dapat membantu untuk mengelola lingkungan anak secara efektif (NSW Government, 2015;

Baker, Dilly, Aupperlee, & Patil, 2003). Sementara itu, aspek pencapaian atau prestasi yang berupa dipuji guru dan di surga merupakan aspek yang mendapatkan nilai terendah (hanya direspon oleh 2 anak) karena anak usia dini belum menganggap prestasi merupakan hal yang membuat mereka bahagia. Anak usia dini umumnya sangat aktif (misalnya terus berlarian) sehingga menghabiskan waktu di sekolah bukan untuk berprestasi, namun untuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik seperti bermain (berlarian, melompat, melempar), menulis, menyulam, dan sebagainya (Sharif, 2014; Reunamo, et.al., 2014; Pate, et.al., 2013; Tucker, 2008). Kegiatan berupa aktivitas fisik tersebut terbukti memberikan dampak langsung pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan berfungsi sebagai strategi yang kuat untuk mencegah atau meminimalkan terjadinya penyakit kronis di kemudian hari (Tremblay, Boudreau-Lariviere, & Cimon-Lambert, 2012).

Hasil penelitian ketiga, terkait siapa yang membuat anak bahagia. Hasil analisis sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa pihak yang paling membuat anak bahagia adalah pihak keluarga sebesar 77,92% yang terdiri dari keluarga besar (3,90%) dan keluarga inti (74,03%). Sementara itu, pihak lain yang meliputi bukan keluarga (guru dan teman), tuhan, maupun mainan hanya mendapatkan respon berturut-turut sebesar 19,48%; 1,30%; dan 1,30%. Temuan yang ada dalam penelitian ini semakin memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keluarga memang memiliki hubungan positif (mempengaruhi) kesejahteraan anak-anak (Ruini, Vescovelli, Carpi, & Masoni, 2017; Gilligan, et.al., 2017; Pannilage, 2017; Stradzins, et.al., 2011; Holder & Coleman, 2007). Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat dalam menumbuhkan rasa bahagia pada anak (Botha & Booysen, 2013). Keluarga yang berfungsi dengan baik sangat penting dalam memastikan setiap anak yang tumbuh dapat memiliki masa kecil yang baik, peluang hidup yang positif, serta mengoptimalkan kinerja dan produktivitas anak, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perasaan bahagia pada anak itu sendiri (Botha & Booysen, 2013; The Children's Society, 2012).

Penelitian tentang pengaruh keluarga terhadap kesejahteraan atau kebahagiaan anak sebenarnya telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir. Penelitian yang dilakukan Pannilage (2017) misalnya, telah berhasil menemukan bahwa anak-

anak merasa tidak bahagia apabila dalam keluarganya terjadi ketidakharmonisan bahkan kekerasan dalam keluarga, pendapatan keluarga yang kurang stabil, diskriminasi keluarga karena alasan sosial-budaya, serta kurangnya cinta, perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak. Penelitian Brown, Manning, & Stykes (2015) juga menunjukkan bahwa: (1) anak-anak yang tinggal di luar keluarga cenderung kurang sehat, daripada mereka yang tinggal bersama keluarga mereka, (2) tidak ada perbedaan kebahagiaan pada anak-anak yang hidup dengan orang tua tunggal (ibu atau ayah saja), orang tua kandung yang menikah dengan orang tua tiri, dan keluarga yang hidup bersama tanpa menikah. Penelitian yang sedikit berbeda dilakukan oleh Botha & Booysen (2013) yang menyimpulkan bahwa: (1) anak yang tinggal dalam keluarga yang tidak berfungsi baik, memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah dan merasa kurang puas dibandingkan mereka yang tinggal dalam keluarga yang seimbang, ini berarti memiliki hubungan baik dalam keluarga sangat bermanfaat bagi kebahagiaan dan kepuasan hidup anggota keluarga; (2) tingkat keterikatan yang tinggi dalam sebuah keluarga (digambarkan dengan seberapa dekat anggota keluarga satu sama lain) juga akan meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Intinya, berbagai temuan tersebut mengkonfirmasi pentingnya keluarga, dan bagaimana keluarga berfungsi, untuk meningkatkan kebahagiaan anggota keluarga baik secara individu maupun keseluruhan.

Sementara itu, berdasarkan respon anak yang merasa bahagia berada dalam keluarga inti (74,03%), orang tua adalah pihak yang memiliki peran paling dominan (28,57%) dibandingkan peran ibu atau ayah secara terpisah (berturut-turut sebesar 14,29% dan 5,19%), serta adik dan kakak dengan proporsi yang sama yakni masing-masing 12,99%. Peran orang tua sebagai agen pembentuk perasaan bahagia pada anak dikarenakan adanya ikatan atau hubungan yang terbentuk sejak anak masih bayi. Pada dasarnya, hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak sejak bayi tersebut cenderung menjadi pondasi untuk semua hubungan lain yang membentuk kehidupan individu di masa depan (Indumathy & Ashwini, 2017; Bowlby, 2008). Orang dewasa yang melaporkan telah memiliki hubungan yang sehat dan berkualitas tinggi (meliputi dukungan, pengasuhan, kasih sayang yang diterima) dengan orang tua mereka selama masa kanak-kanak, terbukti memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih baik

dibandingkan dengan mereka yang tidak (Indumathy & Ashwini, 2017; Stafford, et.al., 2016; Botha & Booysen, 2013; Maller, 2010; Bowlby, 2008; Amato, 1994).

Selain itu, anak yang dipedulikan dan memiliki hubungan responsif dengan orang tua sejak bayi, juga akan cenderung lebih dekat dengan orang tua dan merasa aman bersama mereka, serta beresiko lebih rendah mengalami gangguan kesehatan dan gangguan psikologis saat mereka dewasa nanti (Maller, 2010; Bowlby, 1988). Menurut *The Children's Society* (2012), untuk meningkatkan kebahagiaan anak, orang tua dapat mulai berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka, menjalin hubungan yang peduli dan penuh cinta, serta meluangkan waktu bersama mereka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua dalam keluarga memang sangatlah penting karena hubungan tersebut adalah sumber cinta, kepercayaan, keintiman dan keamanan yang diberikan orang tua kepada anak (Indumathy & Ashwini, 2017; Botha & Booysen, 2013). Secara naluriah, anak-anak menginginkan dan membutuhkan hubungan yang positif dan penuh cinta dengan orang-orang terdekat mereka (*The Children's Society, 2012*). Hubungan yang sehat yang dibentuk anak dengan orang tua sedari dini ini dapat membuat kenangan kebahagiaan anak pada masa usia dini tersebut berlangsung dimasa yang akan datang.

Pada akhirnya, berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting untuk mengetahui makna kebahagiaan pada anak usia dini, situasi seperti apa yang dapat membuat anak merasa bahagia, dan siapa yang membuat anak bahagia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang bahagia akan berhasil di berbagai domain kehidupan, termasuk pernikahan (keluarga), persahabatan (sosial), kesehatan (fisik), pendapatan dan pekerjaan, serta memiliki usia yang panjang (Manago & Vaughn, 2015; Saphire-Bernstein & Taylor, 2013; Boehm & Lyubomirsky, 2008; Grant, Christianson, & Price, 2007; Lyubomirsky, Sheldon, & Schkade, 2005; Seligman, Steen, Park, & Peterson, 2005; Dush & Amato, 2005; Lyubomirsky & King, 2005; Diener & Biswas-Diener, 2002; Danner, Snowdon, & Friesen, 2001). Oleh sebab itu, studi tentang kebahagiaan pada anak-anak terutama pada usia dini memiliki beberapa manfaat. Misalnya, mengembangkan metode untuk menilai kebahagiaan pada anak-anak dapat memberikan sarana untuk menilai dampak

dari inisiatif masyarakat, sekolah, dan pemerintah terhadap kesejahteraan anak-anak (NSW Government, 2015; Holder & Coleman, 2007). Selain itu, mengidentifikasi korelasi dan prediktor kebahagiaan pada anak-anak dapat membantu orang tua, pendidik, praktisi, maupun peneliti dalam mengidentifikasi penyebab anak merasa tidak bahagia sehingga dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan kebahagiaan mereka (Thompson & Aked, 2009; Holder & Coleman, 2007). Lebih lanjut, dengan membandingkan faktor-faktor yang berpengaruh pada kebahagiaan pada anak-anak dengan mereka di remaja dan orang dewasa, kita dapat mulai memahami definisi maupun mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif (Statham & Chase, 2010; Camfield & McGregor, 2009; Thompson & Aked, 2009; Rojas, 2008; Holder & Coleman, 2007).

2. Hasil Studi Dua: Makna Kebahagiaan Pada Kategori Anak Tengah (Usia Sekolah Dasar)

Penelitian ini mencoba untuk menggali makna SWB menurut anak dari tiga dimensi:

- A. Apa yang dimaknai SWB;
- B. Situasi apa yang menimbulkan SWB; dan
- C. Siapa yang membuat anak mengalami SWB.

Berdasarkan hasil analisis data secara tematik, untuk dimensi A, diperoleh 5 kategori mayor yang menjadi indikator kebahagiaan bagi anak-anak masa kanak-kanak pertengahan, yaitu: (1) adanya afeksi positif (69,23%), (2) melakukan aktivitas (12,82%), (3) mendapatkan sesuatu (10,26%), (4) ada pencapaian (5,13%), dan (5) adanya kondisi fisik positif (2,56%).

Kategori pertama ialah “adanya afeksi positif” terdiri dari emosi positif (33,33%), ekspresi wajah (30,77%), tidak adanya emosi negatif (2,56 %) dan terkesan (2,56%). Respon afeksi positif antara lain: “senang, gembira”, “tersenyum, tertawa”, “tidak menangis”, “suka sesuatu”. Kategori kedua ialah “melakukan aktivitas” yang terdiri dari bermain (7,69%) dan berpiknik (5,13%). Adapun respon “melakukan aktivitas” antara lain seperti berikut: “bermain bola”, “jalan-jalan liburan”. Kategori

ketiga ialah “mendapatkan sesuatu”, terdiri dari diberi sesuatu (7,69%) dan sesuatu yang baik (2,56%). Contoh respon “mendapatkan sesuatu” ialah: “Dibelikan sepatu”, “Diberi hadiah”, “Ada sesuatu yang baik”. Kategori keempat ialah “ada pencapaian” terdiri dari bisa naik surga (2,56%) dan mendapat nilai baik (2,56%). Respon yang diberikan untuk kategori ini ialah: “ bisa naik surga”, “mendapat nilai 100”, Kategori terakhir ialah “kondisi fisik positif” terdiri dari satu kategori minor saja pada level koding axial, yaitu bersih (2,56%). Respon yang diberikan untuk ketegori ini ialah: “rumah bersih”.

Dengan demikian, dari dimensi makna, anak-anak usia masa kanak-kanak pertengahan menandai makna kebahagiaan dengan indikator adanya afeksi positif, melakukan aktivitas, mendapatkan sesuatu, ada pencapaian serta pada kondisi lingkungan fisik yang positif. Hasil analisis secara tematik untuk dimensi makna kebahagiaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis secara Tematik untuk Dimensi Makna Kebahagiaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Adanya afeksi positif	27	69,23%
Emosi positif	13	33,33%
Ekspresi	12	30,77%
Tersenyum	8	20,51%
Tertawa	4	10,26%
Tidak ada emosi negatif	1	2,56%
tidak Menangis	1	2,56%
Terkesan	1	2,56%
suka sesuatu	1	2,56%
Melakukan aktivitas	5	12,82%
Aktivitas	5	12,82%
bermain	3	7,69%
Piknik	2	5,13%
Mendapat sesuatu	4	10,26%
Diberi sesuatu	3	7,69%
Dibelian	1	2,56%
dipenuhi permintaan	1	2,56%
diberi sesuatu	1	2,56%
Sesuatu yang baik	1	2,56%
sesuatu yang baik	1	2,56%
Ada pencapaian	2	5,13%
Bisa ke surge	1	2,56%
Surge	1	2,56%
mendapat nilai 100	1	2,56%
dapat nilai 100	1	2,56%
kondisi fisik positif	1	2,56%
Bersih	1	2,56%
rumah bersih	1	2,56%
Grand Total	39	100,00%

Untuk dimensi tentang situasi yang menimbulkan kebahagiaan, ditemukan lima kategori mayor yang dapat dijadikan indikator, yaitu: (1) melakukan aktivitas (80,25%), (2) mendapatkan sesuatu (11,11%), (3) adanya afiliasi (3,7%), (4) melakukan aktivitas keagamaan (3,7%), dan (5) pada hari spesial (1,23%).

Kategori pertama ialah “melakukan aktivitas” terdiri dari aktivitas itu sendiri (29,63%), bermain (37,04%), di rumah (2,56 %), menerima hiburan (9,88%) dan berolahraga (2,47%). Respon “melakukan aktivitas” antara lain: “menggambar, belajar, berish-bersih”, “bermain, mencebur di sungai”, “ di rumah”, “berkemah, berlibur, naik

bus”, “berenang”, Kategori kedua ialah “mendapatkan sesuatu” yang terdiri dari satu kategori minor, yaitu “diberi” (11,11%). Adapun respon “mendapatkan sesuatu” antara lain seperti berikut. “dibacakan cerita”, “diberi hadiah”. Kategori ketiga ialah “adanya afiliasi”, juga terdiri dari satu kategori minor saja, yaitu interaksi sosial (3,70%). Contoh respon “afiliasi” ialah: “Banyak teman”, “Disayang ayah”, “Kumpul dengan keluarga”, Kategori keempat ialah “melakukan aktivitas keagamaan” terdiri dari satu kategori minor, yaitu aktivitas keagamaan (3,70%). Respon yang diberikan untuk kategori ini ialah: “ketika mengaji”, “katika sholat”. Kategori terakhir ialah “hari spesial” terdiri dari satu kategori minor saja dengan nama yang sama, yaitu pada hari special (2,56%). Respon yang diberikan untuk ketegori ini ialah: “ketika hari raya lebaran”.

Dengan demikian, dari dimensi ini, anak-anak usia perkembangan masa kanak-kanak pertengahan menandai situasi yang menimbulkan kebahagiaan dengan indikator ketika melakukan aktivitas, mendapatkan sesuatu, adanya afiliasi, melakukan aktivitas keagamaan, dan pada hari spesial. Hasil analisis secara tematik untuk dimensi situasi yang menimbulkan kebahagiaan dapat dilihat pada Tabel 5,.

Tabel 5. Hasil Analisis secara Tematik untuk Dimensi Situasi yang Menimbulkan Kebahagiaan

Kategori	Peresentase
Ketika melakukan aktivitas	80,25%
Aktivitas	29,63%
Balapan	1,23%
Belajar	6,17%
bersih-bersih	1,23%
jalan-jalan	6,17%
Makan	3,70%
melihat ikan	1,23%
membantu ibu	3,70%
Menggambar	6,17%
Bermain	37,04%
Bermain	34,57%
mencebur di kolam	1,23%
mencebur di sungai	1,23%
Di rumah	1,23%
di Rumah	1,23%
Hiburan	9,88%
Drumband	4,94%
kegiatan drama	1,23%

Kemah	1,23%
Libur	1,23%
naik bus	1,23%
Olahraga	2,47%
Berenang	2,47%
Ketika mendapat Sesuatu	11,11%
Diberi	11,11%
dibacakan cerita	1,23%
diberi hadiah	9,88%
Ketika ada affiliasi	3,70%
interaksi social	3,70%
banyak teman	1,23%
disayang ayah	1,23%
kumpul keluarga	1,23%
Ketika melakukan aktivitas keagamaan	3,70%
Aktivitas Keagamaan	3,70%
aktivitas keagamaan/ngaji	1,23%
berada di rumah Ibadah	1,23%
Sholat	1,23%
Pada hari special	1,23%
Hari special	1,23%
Lebaran	1,23%

Sementara dari dimensi tentang siapa yang membuat anak mengalami SWB dengan dua kategori indikator mayor, yaitu: (1) keluarga (86,96%) dan (2) Non keluarga (13,04%). Kategori pertama “keluarga” terdiri dari tiga indikator dari ketegori minor, yaitu keluarga inti (81,16%), keluarga besar (4,35%), dan keluarga (1,45%). Respon terhadap keluarga antara lain ialah: “ayah, ibu, adik, kakak, orang tua”; “Bibi (Budhe), paman, kakek”; “keluarga”. Kategori “non keluarga” terdiri dari dua indikator dari ketegori minor, yaitu teman (11,59%) dan guru (1,45%).

Dengan demikian, dari dimensi ini, anak-anak usia perkembangan masa kanak-kanak pertengahan menandai siapa yang membuat anak mengalami kebahagiaan dengan dua kategori indikator mayor, yaitu keluarga dan non keluarga. Hasil analisis secara tematik untuk dimensi orang-orang yang menimbulkan kebahagiaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis secara Tematik untuk Dimensi Pihak yang Menimbulkan Kebahagiaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Keluarga	60	86,96%
Keluarga Inti	56	81,16%
Adik	3	4,35%
Ayah	7	10,14%
Ibu	3	4,35%
Kakak	10	14,49%
Orangtua	33	47,83%
Keluarga Besar	3	4,35%
Budhe	1	1,45%
Kakek	1	1,45%
paman bibi	1	1,45%
Keluarga	1	1,45%
Keluarga	1	1,45%
Bukan Keluarga	9	13,04%
Teman	8	11,59%
Teman	8	11,59%
Pengajar	1	1,45%
Guru	1	1,45%
Grand Total	69	100,00%

Pembahasan Hasil Penelitian pada Anak Tengah (Usia Sekolah Dasar)

Berdasar hasil analisis data, anak-anak masa kanak-kanak pertengahan memberikan makna kebahagiaan dengan lima indikator, yaitu: (1) adanya afeksi positif (69,23%), (2) melakukan aktivitas (12,82%), (3) mendapatkan sesuatu (10,26%), (4) ada pencapaian (5,13%), dan (5) adanya kondisi fisik positif (2,56%).

Secara keseluruhan yang nampak menonjol ialah anak-anak usia perkembangan kanak-kanak awal (middle childhood) memberikan indikator-indikator pada makna kebahagiaan maupun situasi yang menimbulkan kebahagiaan dari hal-hal yang mayoritas kasat mata serta dikaitkan dengan sifat-sifat positif dan atau tidak adanya sifat negatif. Sebagai contoh, indikator makna kebahagiaan yang pertama adalah adanya afeksi positif, terdiri dari respon “emosi positif” seperti senang dan gembira (33,33%). Walaupun emosi bukan merupakan sesuatu yang kasat mata, tetapi pemunculannya diekspresikan melalui wajah yang kasat mata seperti tersenyum dan tertawa. Dalam hal ini, “ekspresi wajah” merupakan respon kedua anak-anak terhadap

kategori “afeksi positif” dalam mengindikasikan “makna kebahagiaan”. Asosiasi antara “emosi positif” seperti “senang dan gembira” dengan “ekspresi wajah” seperti “tersenyum dan gembira” sudah merupakan kejadian yang dialami anak-anak dalam kehidupan mereka sehari-hari; anak-anak sejak kecil sudah diajarkan orang dewasa untuk memberi label terhadap bermacam-macam emosi (Arthur, Beecher, Death, Dockett, & Farmer, 2015), salah satu di antaranya ialah bahwa ekspresi wajah tersenyum dan tertawa dapat digunakan untuk melabeli emosi positif seperti senang dan gembira.

Indikator “melakukan aktivitas” dijelaskan dengan respon-respon seperti bermain dan piknik atau jalan-jalan liburan itu menyenangkan. Pada dasarnya melakukan aktivitas yang menyenangkan merupakan hal yang mampu menyalurkan energi, menyenangkan, dan menjadikan sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pressman, Matthews, Cohen, Martire, Scheier, Baum, & Schulz (2009) yang menghasilkan kesimpulan bahwa sejumlah aktivitas senggang yang menyenangkan secara akumulatif berasosiasi dengan kondisi psikososial yang positif, serta kondisi kesehatan dan kebahagiaan. Mengenai pembahasan lebih dalam tentang bermain dengan kebahagiaan akan dilakukan kemudian di bahasan tentang hal yang sama pada dimensi B, yaitu situasi yang menimbulkan kebahagiaan ketika melakukan aktivitas.

Ketika seseorang menerima sesuatu, baik itu hadiah maupun hal lain yang dirasa ada nilai positif bagi dirinya, tentu hal ini akan mendatangkan kebahagiaan karena yang bersangkutan merasakan bersyukur akan sesuatu yang telah diterimanya. Hal ini (mendapatkan sesuatu) menjadi salah satu indikator makna kebahagiaan bagi anak-anak masa kanak-kanak pertengahan, yang sejalan dengan pendapat sejumlah peneliti dengan memberikan salah satu definisi tentang bersyukur (gratitude) sebagai reaksi emosional positif dalam merespon penerimaan atau keuntungan dari orang lain (Sansone & Sansone, 2010).

Indikator lain dari makna kebahagiaan bagi anak-anak usia pertengahan ialah kondisi fisik positif, dengan contoh respon “bahagia itu apabila rumah dalam keadaan bersih”, respon ini hanya diberikan oleh seorang anak, namun mewakili himbauan tenaga ahli kesehatan tentang kebersihan yang perlu dipelihara, dimulai dari dirinya sendiri hingga lingkungan sekitarnya. Dikatakan bahwa kebersihan selalu berasosiasi

dengan kesejahteraan, dan pentingnya kebersihan dinyatakan dengan ungkapan “*Cleanliness is indeed next to the godliness*” (Dani & Thigale, 2017, p. 240).

Indikator afeksi positif, “melakukan aktivitas”, “mendapatkan sesuatu” dan “kondisi fisik positif” dengan masing-masing contoh responnya secara berturut-turut ialah “bermain”, “menerima hadiah”, dan “rumah bersih” merupakan hal-hal yang dapat diamati secara langsung. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif anak-anak masa perkembangan kanak-kanak pertengahan yang berada pada tahap operasional konkrit (Piaget, dalam Santrock, 2011), sehingga kecenderungan responnya juga berupa hal-hal yang konkrit dan dapat diamati secara langsung. Namun demikian, untuk indikator “pencapaian (performed)” terdapat variasi respon, ada yang bersifat konkrit seperti “mendapat nilai 100”, namun ada juga respon yang tidak sesuai dengan fase perkembangan kognitif operasional konkrit yaitu “naik ke surga”. Bisa jadi “surga” dalam hal ini merupakan hasil hafalan (memorizing) anak semata terhadap deskripsi orang tua ketika melakukan percakapan dengan anak, mengingat Indonesia merupakan negara religius dengan dasar negaranya memiliki sila pertama “Ke-Tuhan-an yang Maha Esa (God)”, sehingga tidak heran penduduknya mayoritas bersifat religius, dalam kehidupan sehari-hari sering menggunakan “naik surga” sebagai reward untuk tingkah laku yang baik. Tentu saja deskripsi surga selalu dikaitkan dengan hal-hal yang positif, dan kemungkinan inilah yang membuat anak merespon makna kebahagiaan dengan “pencapaian” seperti respon pada “naik ke surga”. Atas dasar temuan ini, akan menarik untuk diteliti lebih lanjut pada penelitian berikutnya tentang latar belakang konteks kehidupan anak-anak usia pertengahan di Indonesia yang menganggap “naik ke surga” sebagai hal yang membahagiakan.

Dari hasil analisis data tentang dimensi makna kebahagiaan, indikator-indikator afeksi positif, adanya aktivitas, mendapatkan sesuatu, dan kondisi lingkungan fisik positif dapat dikategorikan sebagai komponen afektif tentang reaksi emosional positif (kebahagiaan); sedangkan indikator pencapaian dapat dikategorikan sebagai komponen kognitif tentang evaluasi terhadap pencapaian harapannya (kepuasan). Dengan demikian, meskipun dalam penelitian ini, konsep *well-being* sudah dibatasi pada komponen afektif saja, namun fakta di lapangan diperoleh data tentang komponen kognitif yang menyangkut pencapaian. Oleh karena itu, makna kebahagiaan anak-anak

masa kanak-kanak pertengahan di Yogyakarta, Indonesia cenderung selaras dengan konsep *subjective well-being* dari Seligman (2011) yang terdiri dari dominasi afeksi positif dibanding afeksi negatif, serta kepuasan terhadap tercapainya tujuan.

Sementara dari hasil analisis data terhadap dimensi B tentang situasi yang menimbulkan kebahagiaan, diperoleh beberapa indikator yang cenderung bersifat paralel dengan data dari dimensi A tentang makna kebahagiaan. Sebagai contoh, pada dimensi A ada indikator “adanya aktivitas”, dan pada dimensi B diperoleh indikator “ketika terjadi aktivitas”. Contoh lain, pada dimensi A ada indikator “mendapatkan suatu”, dan pada indikator B diperoleh indikator “ketika mendapatkan sesuatu”. Yang cenderung paralel juga ialah indikator “pencapaian” pada Dimensi A dengan salah satunya contoh respon “naik ke surga”, pada dimensi B dengan indikator “aktivitas keagamaan” dengan contoh respon “ketika sholat” dan “ketika mengaji”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator pada dimensi B tentang “situasi yang menimbulkan kebahagiaan” mayoritas cenderung paralel dan bersifat mendukung indikator-indikator yang terdapat pada dimensi A tentang “makna kebahagiaan”.

Untuk indikator ketika melakukan aktivitas, “bermain” menduduki prosentase terbesar (37,04%) dibanding aktivitas lain seperti belajar, makan, olahraga dan yang lainnya. Sudah selayaknya bermain dialami anak-anak masa kanak-kanak pertengahan yang memang berada pada fase bermain, sehingga tentu saja anak-anak akan merasa bahagia ketika aktivitas itu dilakukan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Goldstein (2012) bahwa salah satu fakta yang tidak dapat dipungkiri ialah permainan itu menyenangkan, dan kesenangan bermain secara signifikan mendukung kesejahteraan dan kesehatan anak maupun orang dewasa, serta berimbas pada peningkatan kualitas hidup mereka. Pendidik anak usia dini di Jepang, Amerika Serikat, dan Swedia memiliki perspektif yang sama bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan (Izumi-Taylor, Samuelsson, & Rogers, 2010). Bermain sangat penting bagi optimalisasi perkembangan anak, karena kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan anak sudah terdokumentasi dengan baik dalam ilmu psikologi, antropologi, sosiologi, serta kerangka teoretik dalam pendidikan, rekreasi, maupun komunikasi (Hewes, 2015). Melalui bermain anak mengenal dunianya sendiri maupun dunia orang lain (Goldstein, 2012), oleh karena itu, anak perlu diberi kesempatan

bermain, selain mampu mendatangkan kebahagiaan dan kesehatan, bermain juga menstimulasi anak untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Sementara untuk indikator aktivitas keagamaan, meskipun terbukti keterlibatan yang lebih banyak pada aktivitas agama dikaitkan dengan level kebahagiaan yang lebih tinggi (Ferriss, 2002), namun dalam hal ini anak dengan rentangan usia 6-8 tahun belum benar-benar memahami makna spiritualitas dalam kehidupannya. Bisa jadi aktivitas-aktivitas keagamaan ini bersifat *rewarding* karena orang tua dan orang dewasa di Indonesia terbiasa memuji anak yang rajin melakukan ibadah.

Demikian juga dengan indikator “hari spesial” dengan contoh respon “ketika hari lebaran” dipandang sebagai hari yang membahagiakan bagi anak-anak, karena sudah menjadi tradisi penduduk di Indonesia, di hari raya lebaran semua warga mendapat liburan cukup panjang, dan kesempatan ini mereka gunakan untuk ulang kampung (daerah asal kelahiran) dengan tujuan saling bersilaturahmi antar anggota keluarga, dan untuk saling meminta maaf. Kesempatan untuk bertemu antar anggota keluarga inilah yang merupakan saat-saat membahagiakan bagi mereka. Terkait dengan hal ini, indikator “adanya afiliasi” dengan contoh respon “kumpul keluarga”, “banyak teman” juga semakin menguatkan bukti bahwa anak-anak di Yogyakarta menganggap berkumpul dengan keluarga dan teman merupakan situasi yang menimbulkan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan budaya masyarakat Jawa (Yogyakarta terletak di Jawa) yang suka guyub dengan semboyannya “Mangan ora mangan sing penting ngumpul” yang artinya makan atau tidak yang terpenting adalah berkumpul. Hal ini merupakan dasar filosofi orang Jawa yang menganggap kesatuan anggota keluarga itu penting yang berefek pada semangat suka bergotong royong dan berkumpul pada masyarakat (Depdikbud, 1984). Kebutuhan untuk bersosialisasi dan berkumpul ini sudah terjadi sejak usia yang sangat muda, terbukti pada eksperimen Addyman, Fogelquist, Levakova, & Rees (2018) yang menunjukkan bahwa anak lebih terstimulasi untuk tertawa dan tersenyum ketika ada teman lain yang mendampingi dibanding ketika ia sendirian, dan bahwa pendampingan oleh teman lain lebih menstimulasi anak untuk tertawa dibanding stimulus humor yang diterimanya. Hal ini juga menguatkan penelitian sebelumnya bahwa ketika seseorang bersama dengan

orang-orang lain, ia cenderung mengekspresikan afeksi positif (Diener & Biswas-Diener, 2008 dalam Diener & Ryan, 2009).

Dimensi C tentang siapa yang menimbulkan rasa kebahagiaan menghasilkan indikator keluarga dengan contoh respon ayah, ibu, saudara, paman, bibi, kakek, nenek; sementara untuk indikator non keluarga terdapat contoh respon antara lain guru dan teman. Baik orang-orang dari keluarga maupun non keluarga yang mampu menimbulkan rasa bahagia pada anak-anak masa kanak-kanak pertengahan ini ialah orang-orang yang berada di lingkungan *micro-system* anak (Bronfenbrenner, 1979). Hal ini dapat dipahami karena meninjau usia mereka baru berkisar 6-8 tahun, sehingga jangkauan mereka masih terbatas pada lingkungan kehidupan yang terdalam seperti keluarga, tetangga dan sekolah. Orang-orang itulah yang mampu mendatangkan rasa bahagia, teman-teman dan saudara yang hampir sebaya dapat diajak bermain bersama, orang tua mampu melindungi dan memenuhi kebutuhan mereka, serta guru mampu berinteraksi dan memberi nilai baik yang merupakan salah satu respon kebahagiaan mereka dari indikator “pencapaian”.

Dalam hal asal kebahagiaan dari teman-teman dan saudara yang hampir sebaya, dapat diasumsikan karena anak-anak membutuhkan partner sebayanya, baik dari saudara ataupun teman-teman yang dapat mereka ajak bermain bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Puroila, Estola, & Syrjälä (2012) yang mengungkap bahwa pengalaman kebahagiaan anak ketika mereka menemukan teman-teman baik dan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika mereka dikeluarkan dari hubungan kelompok sebayanya. Sementara mengenai kebahagiaan yang berasal dari orang tua disebabkan mereka dipandang mampu melindungi dan memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini sudah banyak dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain penelitian Coyl-Shepherd & Newland (2013) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam konteks kehidupan keluarga seperti mengadakan komunikasi positif dengan anak, memberikan pemeliharaan terhadap anak (caregiving), melakukan aktivitas bermain bersama, serta memperhatikan masalah sekolah berkaitan dengan perilaku kelekatan anak pada orang tuanya. Keterlibatan dan pengawasan orang tua juga terbukti secara signifikan berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis anak (Indumathy & Ashwini, 2017). Dengan demikian, tidak heran apabila orang tua dipandang sebagai

salah satu sumber yang mendatangkan kebahagiaan, dan dalam penelitian ini terbukti ayah dan ibu atau orang tua menduduki prosentase terbanyak dari keluarga inti (62.32%) dalam membahagiakan anak-anak pada masa kanak-kanak pertengahan. Sumber stimulator kebahagiaan lain bagi anak-anak pada masa kanak-kanak pertengahan berasal dari guru, hal ini bila dihubungkan dengan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) model Allardt tahun 1989 (dalam Konu & Rimpela, 2002) pada aspek “*loving*” yang menggambarkan kebutuhan sosial, hubungan guru dengan anak merupakan sumber kesejahteraan anak; bahkan sering kali anak-anak menggambarkan perasaan suka mereka terhadap sekolah dengan perasaan mereka terhadap guru mereka (Sabo, 1995, dalam Konu & Rimpela, 2002). Hubungan interpersonal dan atmosfer yang positif di sekolah dapat mempengaruhi capaian prestasi yang meningkat dari para siswanya (Samdal, 1998, dalam Konu & Rimpela, 2002). Dalam penelitian ini, jawaban anak pada pencapaian nilai 100 pada Dimensi A (tentang apa yang menimbulkan kebahagiaan) dapat dikaitkan dengan jawaban anak tentang guru sebagai salah satu sumber stimulator kebahagiaan pada dimensi C. Oleh karena itu, kecakapan guru dalam mengajar dan membina hubungan sangat penting bagi kebahagiaan siswa-siswanya.

Kesimpulan Hasil Penelitian Tahun (Fase) Pertama

Adapun simpulan dari penelitian ini ialah Makna bahagia pada anak usia dini merujuk pada afeksi positif 55 %, aktivitas yang dilakukan 28,9%, mendapatkan sesuatu 8,89%, kondisi fisik yang positif 4,44%, serta menunjukkan afiliasi 2,22%,

Situasi yang membuat bahagia adalah aktivitas sebesar 36,61%, belajar 11.61%, hiburan 9,82%, dan olahraga 2,62%, Pihak yang membuat bahagia adalah keluarga 77,92%, keluarga besar 3,90%, bukan keluarga 19,48%, Tuhan (1,30%) dan mainan (1,30%).

Pada kelompok usia anak-anak pertengahan, hasilnya ialah **makna bahagia** merujuk pada afeksi positif 69,23 %, aktivitas 12,82 %, mendapatkan sesuatu 10,26 %, pencapaian 5,13 %, serta kondisi fisik positif 2,56%; **Situasi yang membuat bahagia** adalah melakukan aktivitas sebesar 80,25 %, ketika mendapatkan sesuatu 11.11%, ketika ada afiliasi 3,70 %, ketika melakukan aktivitas agama 3,70 %, pada hari spesial 1,23 %, dan (c) **Pihak yang membuat bahagia adalah** keluarga 86,96 %, dan bukan keluarga 13,04 %.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Pendekatan Penelitian

Rancangan besar dari penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* yang disebut dengan rancangan metode campuran sekuensial eksploratori. Rancangan ini terdiri dari dua (2) fase. Fase pertama sudah dilakukan tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratori dan fase kedua dilakukan pada fase ini (tahun 2019) menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini pun terdiri dari dua fase, yaitu fase: (1) konstruksi instrumen makna kebahagiaan berdasarkan kajian tahun pertama, dan (2) identifikasi makna konstruk untuk mengeksplorasi faktor-faktor (determinan) makna kebahagiaan anak.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 88 siswa Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun) serta 77 siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar (usia 7-12 tahun).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Sleman, yakni TK Al-Idad An-Nuur, TK Rumahku Tumbuh, MI An-Nuur, dan SD Negeri Jombor Lor.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data berupa instrumen dengan skala Likert empat (4) alternatif pilihan jawaban yang terdiri dari dua bagian, yakni bagian pertama untuk mengukur situasi yang membuat bahagia dan bagian kedua untuk mengukur pihak yang membuat bahagia. Adapun skala Likert digambarkan dalam bentuk emotikon *smile*, yang mana semakin besar ukuran emotikon *smile* mencerminkan bahwa level kebahagiaan anak yang semakin tinggi (sangat bahagia), sedangkan semakin kecil ukuran emotikon *smile* mencerminkan bahwa level kebahagiaan anak yang semakin rendah (sangat tidak bahagia). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa struktur kognitif anak prasekolah dan sekolah dasar masih

sangat sederhana, sehingga diasumsikan belum dapat secara akurat merespon pernyataan sesuai dengan keadaan dirinya.

Tabel 7. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa TK

Dimensi	No	Indikator
Melakukan sesuatu (aktivitas)	1	Belajar
	2	Jalan-jalan
	3	Makan
	4	Membaca buku
	5	Membantu ibu
	6	Menulis cerita
	7	Menggambar
	8	Bersih-bersih
	9	Menyiram bunga
	10	Bercermin
	11	Makan minum
Bepergian bersama keluarga	12	Mudik
Bermain	13	Bermain
Hiburan	14	Libur
	15	Membaca komik
	16	Menonton TV
Olahraga	17	Bermain bola
	18	Bermain bulu tangkis
Mendapatkan sesuatu	19	Diberi hadiah
Teknologi	20	Bermain gadget/handphone
Afiliasi (Interaksi sosial)	21	Disayang ayah
	22	Kumpul keluarga
	23	Banyak orang tersenyum
	24	Bercanda
Hari special	25	Ulang tahun
Pencapaian (Prestasi)	26	Dipuji guru
	27	Di surga

Tabel 8. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa SD

Dimensi	No	Indikator
Keluarga besar	28	Nenek
Keluarga inti	29	Adik
	30	Ayah
	31	Ibu
	32	Kakak
	33	Orang tua
Bukan keluarga	34	Guru
	35	Teman
Tuhan	36	Allah
Mainan	37	Mainan

Tabel 9. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa SD

Dimensi	No	Indikator
Melakukan sesuatu (aktivitas)	1	Balapan
	2	Belajar
	3	Bersih-bersih
	4	Jalan-jalan
	5	Makan
	6	Melihat ikan
	7	Membantu ibu
	8	Menggambar
Bemain	9	Bermain
	10	Mencebur di kolam
	11	Mencebur di sungai
Di rumah saja	12	Di rumah saja
Melakukan kegiatan	13	Drumband
	14	Drama
	15	Kemah
	16	Libur
	17	Naik bus
Olahraga	18	Olahraga
Mendapatkan sesuatu	19	Diberi
	20	Dibacakan cerita
	21	Diberi hadiah
Ada afiliasi	22	Interaksi sosial
	23	Banyak teman
	24	Disayang ayah
	25	Kumpul keluarga
Melakukan aktivitas	26	Mengaji

keagamaan	27	Berada di rumah ibadah
	28	Sholat
Hari keagamaan	29	Lebaran

Tabel 10. Spesifikasi Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa SD

Dimensi	No	Indikator
Keluarga	30	Adik
	31	Ayah
	32	Ibu
	33	Kakak
	34	Orang tua
Keluarga lain	35	Budhe
	36	Kakek
	37	Paman bibi
Bukan keluarga	38	Teman
	39	Guru

E. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, eksplorasi faktor (determinan) makna kebahagiaan dilakukan menggunakan Analisis Faktor Eksploratori dengan bantuan program IBM SPSS 21. Melalui analisis tersebut, ekstraksi faktor dilakukan dengan metode *Principal Component Analysis* (PCA) dengan Varimax sebagai metode rotasi faktornya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis faktor eksploratori dilakukan secara terpisah guna memperoleh struktur faktor makna kebahagiaan ditinjau dari situasi yang membuat bahagia dan pihak yang membuat bahagia masing-masing bagi subjek siswa TK dan MI. Dikarenakan asumsi dasar dari analisis faktor eksploratori adalah adanya korelasi antarbutir, maka untuk dapat melihat ada tidaknya korelasi tersebut, dibutuhkan sampel yang cukup. Adapun nilai yang menunjukkan kecukupan sampel analisis adalah nilai KMO-MSA (*Kaiser Meyer Olkin-Measure of Sampling Adequacy*). Umumnya nilai KMO di atas 0,5 sudah menunjukkan sampel yang cukup (Field, 2009). Kemudian *Bartlett's Test of Sphericity* digunakan untuk menentukan apakah matriks korelasi bukan merupakan matrik identitas, jika signifikan ($\text{sig} < 0,05$) maka analisis faktor dapat dilanjutkan (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014).

A. Analisis Faktor Eksploratori pada sampel siswa TK

Analisis faktor eksploratori yang digunakan untuk mengetahui struktur faktor kebahagiaan siswa TK dilakukan sebanyak dua putaran dikarenakan pada putaran pertama terdapat 8 butir yang memiliki nilai *anti-image matrices* yang tidak baik, yakni butir nomor 1, 9, 10, 15, 17, 20, 32, dan 37. Oleh sebab itu, dari 37 butir pernyataan yang dibuat, pada akhirnya hanya ada 29 butir yang dianalisis. Hasil komputasi sebagaimana yang disajikan pada Tabel 11. menunjukkan nilai KMO-MSA bagi makna kebahagiaan ditinjau dari situasi yang membuat bahagia dan pihak yang membuat bahagia siswa TK berturut-turut sebesar 0,635 dan 0,634 dengan signifikansi *Bartlett's Test of Sphrecity* masing-masing sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Tabel 11. KMO and Bartlett's Test pada sampel siswa TK

		Situasi	Pihak
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,635	0,634
Bartlett's Test of Sphericity	Approx, Chi-Square	455,656	129,028
	Df	210	28
	Sig,	0,000	0,000

Sementara itu, untuk nilai *Anti-Image Matrices* yang disajikan dalam Tabel 12. dan Tabel 13., terlihat bahwa semua butir telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. *Anti-Image Matrices* sendiri memuat ukuran kecukupan sampling (MSA) untuk masing-masing variabel (dimana dalam penelitian ini yang dimaksud variabel adalah butir pernyataan) yang kriterianya sama dengan kriteria KMO yakni lebih besar dari 0,5 (Field, 2009). Selanjutnya, untuk melihat banyaknya faktor yang terbentuk, maka dapat diinterpretasikan melalui output *total variance explained*. Berdasarkan kriteria *eigen value* diatas 1 (Kaiser, 1960), maka terlihat bahwa makna kebahagiaan yang ditinjau dari situasi yang membuat bahagia siswa TK tersusun atas delapan (8) faktor, sedangkan makna kebahagiaan yang ditinjau dari pihak yang membuat bahagia siswa TK tersusun atas tiga (3) faktor. Terakhir, untuk menentukan pemuatan butir ke dalam faktornya maka kriteria yang digunakan skor *loading factor*. Skor *loading factor* tertinggi pada faktor yang dimaksud itulah yang menunjukkan bahwa butir yang diuji merupakan butir pengukur aspek tersebut.

Tabel 12. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa TK

	No	Anti Image	Setelah Analisis Faktor Eksploratori									
			F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8		
Sebelum Analisis Faktor Eksploratori	F1	2	0,583		0,502							
		3	0,564					0,803				
		4	0,589			0,805						
		5	0,725	0,631								
		6	0,711	0,763								
		7	0,573									0,782
		8	0,639	0,808								
		11	0,578							0,486		
	F2	12	0,724						0,454			
	F3	13	0,609		0,463							
		14	0,602		0,795							
	F4	16	0,611		0,754							
		18	0,634	0,377								
	F6	19	0,635						0,420			
	F7	21	0,765			0,370						
		22	0,563							0,801		
		23	0,672				0,643					
		24	0,802			0,433						
		25	0,545				0,788					
	F9	26	0,639					0,774				
		27	0,600						0,736			
	Eigen Value			4,202	1,999	1,728	1,421	1,281	1,224	1,050	1,006	
	Varians yang dijelaskan			2,431	2,038	1,818	1,813	1,771	1,435	1,405	1,199	
	Varians dalam %			11,576	9,707	8,656	8,632	8,431	6,835	6,689	5,712	
	Kumulatif varians dalam %			11,576	21,283	29,939	38,571	47,002	53,837	60,526	55,238	

Keterangan:

Konstruk awal sebelum Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Melakukan sesuatu (aktivitas); F2 = Bepergian bersama keluarga; F3 = Bermain; F4 = Hiburan; F5 = Olahraga; F6 = Mendapatkan sesuatu; F7 = Afiliasi (Interaksi sosial); F8 = Hari spesial; F9 = Pencapaian (prestasi)

Konstruk setelah Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan sesuatu; F2 = Melakukan aktivitas yang menyenangkan; F3 = Berinteraksi dengan hal di sekitarnya; F4 = Mendapatkan perhatian di hari istimewa; F5 = Mendapatkan penghargaan (atas prestasi); F6 = Hal yang menyenangkan; F7 = Berkumpul dengan keluarga; F8 = Menggambar

Tabel 13. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa TK

		No	Anti Image	Setelah Analisis Faktor Eksploratori			
				F1	F2	F3	
Sebelum Analisis Faktor	F1	28	0,591			0,859	
	F2	29	0,757	0,504			
		30	0,611		0,706		
		31	0,579	0,837			
		33	0,605		0,782		
	F3	34	0,722			0,555	
		35	0,720		0,619		
	F4	36	0,596	0,873			
	Eigen Value				2,531	1,469	1,003
	Varians yang dijelaskan				1,937	1,792	1,275
Varians dalam %				24,210	22,399	15,933	
Kumulatif varians dalam %				24,210	26,609	62,542	

Keterangan:

Konstruk awal sebelum Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Keluarga besar; F2 = Keluarga inti; F3 = Bukan Keluarga; F4 = Tuhan

Konstruk setelah Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Keluarga inti dan Tuhan; F2 = Lingkungan terdekat anak; F3 = Bukan keluarga inti

Adapun penjelasan untuk masing-masing faktor yang terbentuk sebagai konstruk makna kebahagiaan ditinjau dari situasi yang membuat bahagia siswa TK sebagai berikut.

Faktor pertama menyumbang 11,576% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,377 - 0,808. Terdapat empat (4) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor pertama yakni butir nomor 5 (membantu ibu), 6 (menulis cerita), 8 (bersih-bersih), dan 18 (diberi hadiah). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor pertama dinamakan “Melakukan aktivitas yang bermanfaat dan mendapatkan sesuatu”. Melakukan pekerjaan rumah tangga (seperti membantu ibu dan bersih-bersih) disebut sebagai aktivitas yang bermanfaat karena dapat meringankan pekerjaan orang tua (Goldscheider & Waite, 1991). Pada umumnya, orang tua memang melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan rumah tangga karena dapat meningkatkan perkembangan holistik anak (Bazley & Ennew, 2006; Rosman, 2008) serta membangun karakter dan mengembangkan rasa tanggung jawab anak (Goldscheider & Waite, 1991), yang pada akhirnya berperan dalam membentuk kebiasaan penggunaan waktu yang sehat di kemudian hari

(Wikle, 2014). Anak merasa bahagia karena umumnya mereka mendapatkan pujian setelah membantu melakukan pekerjaan rumah tangga. Fadhillah dan Khorida (2013) menyatakan bahwa pada hakikatnya, anak memang senang dipuji. Dalam sebuah survey yang dilakukan Dweck (2002), 80% orang tua melaporkan bahwa memuji anak diperlukan agar mereka merasa baik tentang diri mereka sendiri. Sementara studi yang dilakukan Hammond & Browne (2018) menyimpulkan bahwa dibandingkan ayah, ibu lebih banyak memberikan pujian sebagai motif atas partisipasi anak. Menulis cerita juga merupakan salah satu aktivitas yang bermanfaat karena menulis memungkinkan individu untuk mendapatkan sejumlah manfaat dari segi intelektual, fisiologis, maupun emosional (Smith, nd). Anak senang menulis cerita karena menulis cerita mampu menghadirkan perasaan bahagia yang lebih besar (Smith, nd). Melalui aktivitas menulis cerita, imajinasi anak akan semakin berkembang dan membuat mereka dapat terlibat secara pribadi dalam sebuah kisah sebagaimana mereka mengidentifikasi karakter serta mencoba menafsirkan narasi dan ilustrasi (Mart, 2012). Pengalaman imajinatif tersebut membantu anak mengembangkan potensi kreatif yang ada dalam diri mereka sendiri (Ellis & Brewster, 2002). Selain ketiga aktivitas tersebut, anak juga merasa bahagia ketika menerima benda-benda (diberi hadiah) karena benda-benda tersebut dapat mereka manfaatkan untuk menghadirkan kebahagiaan, seperti mainan untuk bermain dan juga hal-hal yang mereka sukai atau berguna seperti pakaian maupun aksesoris (Hong, Ra, Jang, 2015).

Faktor kedua menyumbang 9,707% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,463 - 0,795. Terdapat empat (4) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor kedua yakni butir nomor 2 (jalan-jalan), 13 (bermain), 14 (libur), dan 16 (nonton TV). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kedua dinamakan “Melakukan aktivitas yang menyenangkan”. karena kontennya merupakan contoh-contoh aktivitas yang menyenangkan. Hasil penelitian Herliyanawati (2017) menunjukkan bahwa jalan-jalan dapat merubah perasaan anak yang semula tidak baik menjadi lebih baik. Ini berarti, anak menjadi lebih bahagia dibanding sebelumnya melalui aktivitas jalan-jalan. Sementara itu, bermain juga menghadirkan kebahagiaan bagi anak karena bermain menawarkan

kesenangan dan kebebasan (Fattore, Manson & Watson, 2009). Park (2000) melaporkan bahwa kebahagiaan yang dialami selama masa kanak-kanak melalui permainan, akan menjadi sumber kekuatan positif bagi kehidupan anak di masa depan. Sama halnya dengan jalan-jalan dan bermain, libur juga membuat anak merasa bahagia. Libur menghadirkan kebahagiaan pada anak karena dapat menciptakan pengalaman unik (Durko & Petrick, 2013), meningkatkan perasaan positif tentang kehidupan, keluarga, dan kesehatan (Gilbert & Abdullah, 2004), serta membangun hubungan, membuat kenangan, dan meningkatkan ikatan dalam keluarga (Byrnes, 2001; Kozak & Duman 2012; Newman 1996). Selain itu, banyak kegiatan-kegiatan menyenangkan yang dapat dilakukan anak saat mereka libur, misalnya bermain, bersantai, hingga mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Stewart, Watson, & Campbell, 2018). Terakhir, menonton televisi juga menjadi salah satu sumber kebahagiaan anak karena televisi telah menjadi sumber utama untuk hiburan anak melalui penyajian berbagai konten seperti kartun maupun film (El- Houfey, & Elserogy, 2013). Temuan penelitian Ghilzai, Alam, Ahmad, Shaukat, & Noor (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak menonton kartun untuk bersenang-senang (41%), beraksi (23%) dan pembelajaran (17%).

Faktor ketiga menyumbang 8,656% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,370 - 0,805. Terdapat tiga (3) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor ketiga yakni butir nomor 4 (membaca buku), 21 (disayang ayah), dan 24 (bercanda). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor ketiga dinamakan “Berinteraksi dengan hal di sekitarnya” karena kontennya melibatkan interaksi antara anak dengan lingkungan di sekitarnya. Studi yang disarikan dari Scholastic pada tahun 2013 (Bridges, 2014) menunjukkan bahwa anak-anak menganggap membaca buku untuk bersenang-senang itu penting. Selain itu, anak juga merasa senang saat membaca buku karena buku adalah jendela dunia (Shofaussamawati, 2014). Melalui buku, secara tidak langsung anak sudah berinteraksi dengan dunia luar karena buku memungkinkan anak memiliki perwakilan pengalaman yang dapat menembus batas-batas kehidupan (Tschida, Ryan, & Ticknor, 2014). Sama halnya dengan membaca buku, interaksi antara anak dengan ayah mereka, yang pada akhirnya membuat si anak merasa disayangi, juga

membuat anak merasa bahagia. Interaksi ayah dan anak adalah ikatan dan keterikatan yang unik (Mackey, 2001). Akan tetapi, meskipun interaksi yang dibangun antara ayah dan anak tergantung pada jenis kelamin anak (Mascaro, Rentscher, Hackett, Mehl, & Rilling, 2018), hubungan antara ayah dan kebahagiaan sama kuatnya baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan (Flouri & Buchanan, 2003). Faktanya, ayah memang merupakan sumber kebahagiaan bagi anak selain ibu (Adiyanti, 2018; Amato, 1994; Hong, Kim, & Jeun, 2016). Anak-anak dengan ayah yang terlibat dan penyayang terbukti lebih berprestasi di sekolah; memiliki harga diri yang sehat; menunjukkan empati dan perilaku pro-sosial yang baik; dan menghindari perilaku berisiko tinggi seperti penggunaan narkoba, pembolosan, dan aktivitas nakal (Horn & Sylvester, 2002). Terakhir, bercanda yang juga membuat anak terlibat dalam interaksi dengan orang lain, terbukti membuat anak bahagia. Ini sejalan dengan Ahmad, Mohamed, Hasnan, Ali, & Puad, (2018) yang menyatakan bahwa bercanda dapat membuat bahagia dan mengurangi stress. Bahkan studi yang dilakukan Jennifer (2017) menyimpulkan bahwa bercanda bagi anak bermanfaat dalam meningkatkan imajinasi dan mengekspresikan empati terhadap orang lain.

Faktor keempat menyumbang 8,632% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,643 - 0,788. Terdapat dua (2) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor keempat yakni butir nomor 23 (banyak orang tersenyum) dan 25 (ulang tahun). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor keempat dinamakan “Mendapatkan perhatian di hari istimewa” karena saat di hari istimewa (ulang tahun) anak mendapatkan banyak perhatian yang ditunjukkan dengan banyaknya orang yang tersenyum kepadanya. Menurut pandangan ekspresi emosional, senyum adalah komponen utama dari tampilan wajah yang terkait dengan dan disebabkan oleh perasaan bahagia atau gembira (Kraut & Johnston, 1979). Anak merasa bahagia saat banyak orang tersenyum kepadanya karena kebahagiaan itu menular (Hatfield, Cacioppo, & Rapson, 1994). Pada prinsipnya, kebahagiaan seorang individu memang dikaitkan dengan kebahagiaan orang lain. Ini berarti bahwa kebahagiaan bukan hanya fungsi dari pengalaman atau pilihan individu saja, tetapi juga merupakan bagian dari

sekelompok orang (Fowler & Christakis, 2008). Sementara itu, anak juga bahagia saat ulang tahun karena ulang tahun adalah salah satu momen istimewa dalam hidup mereka. Setidaknya terdapat empat kegiatan yang dilakukan saat perayaan ulang tahun anak, yakni makan bersama, menyanyikan lagu “selamat ulang tahun”, meniup lilin, dan memberikan kado (Lee, Katras, & Bauer, 2009). Otnes, Nelson, & McGrath (1995) menuturkan bahwa penyajian kue ulang tahun melambangkan cinta dan kesenangan dengan cara mengkhhususkan pada anak yang berulang tahun. Oleh sebab itu, anak yang berulang tahun merasa bahagia karena telah diwujudkan perayaan khusus untuknya (Otnes, Nelson, & McGrath, 1995; Shamgar-Handelman & Handelman, 1991; Weil, 1986).

Faktor kelima menyumbang 8,431% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,774 - 0,803. Terdapat dua (2) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor kelima yakni butir nomor 3 (makan) dan 26 (dipuji guru). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kelima dinamakan “Mendapatkan penghargaan (atas prestasi)” karena makan dan dipuji guru merupakan contoh penghargaan yang didapatkan anak saat mereka berprestasi. Faktanya, menggunakan pujian dan hadiah (dalam hal ini makan) membantu anak tidak hanya merasa lebih bahagia, tetapi juga membuat mereka merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri (Nursing & Quality Department, 2014). Anak senang makan karena makan memberikan manfaat pengalaman (seperti merasakan rasa yang enak dan memuaskan rasa lapar) dan manfaat instrumental (seperti menjadi kuat) (Maimaran, & Fishbach, 2014).

Sementara itu, terkait dengan pujian guru, hasil penelitian Butterworth, & Bevan-Brow, (2007) menemukan bahwa semua siswa melaporkan merasa "sangat senang" atau "senang" dan "sangat bangga" atau "bangga" ketika guru memuji mereka. Hasil tersebut selaras dengan Dweck (1999) yang menyatakan bahwa anak yang menerima umpan balik berupa tanggapan positif (pujian) akan merasa bahagia atas diri mereka sendiri, sedangkan anak yang menerima umpan balik berupa tanggapan negatif (kritik) cenderung merasa negatif atas kinerja dan diri mereka sendiri. Ini berarti pujian guru berkontribusi dalam membantu siswa belajar, meningkatkan motivasi dan harga diri, hingga mengurangi perilaku-perilaku

mengganggu (Schunk, 1990; Sutherland, Wehby, & Copeland, 2000).

Faktor keenam, menyumbang 6,835% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,420 - 0,736. Terdapat empat (4) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor keenam yakni butir nomor 11 (makan minum), 12 (mudik), 19 (diberi hadiah), dan 27 (di surga). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor keenam dinamakan “Hal yang menyenangkan” karena kontennya merupakan contoh-contoh hal yang menyenangkan. Seperti yang telah dijelaskan pada faktor lima, bahwa makan memberikan sejumlah manfaat bagi anak yang pada akhirnya berkontribusi dalam memunculkan perasaan bahagia. Sama halnya dengan makan, minum pun membuat anak bahagia karena juga menawarkan pengalaman rasa yang enak. Hasil penelitian Green, Hadihardjono, Pries, Izwardy, Zehner, Zehner, & Huffman (2019) menyebutkan bahwa biskuit manis dan makanan ringan gurih adalah makanan ringan yang paling sering dikonsumsi anak; sedangkan susu manis dan teh manis adalah minuman yang paling sering dikonsumsi anak. Mudik juga termasuk hal yang menyenangkan karena saat mudik ke kampung halaman, anak-anak dapat berjumpa kembali dengan orang-orang yang mereka sayangi (Hong, Kim, & Jeun, 2016). Tidak berbeda dengan makan-minum dan mudik, diberi hadiah juga termasuk hal yang menyenangkan bagi anak. Masih dari temuan studi Hong, Kim, & Jeun (2016), anak-anak merasa senang ketika menerima hadiah dari orang tua atau saudara mereka. Mereka merasakan sukacita dan kesenangan setelah memiliki apa yang selama ini mereka inginkan. Dalam studi tersebut, juga terlihat jika anak laki-laki (12,4%) merasakan kebahagiaan yang lebih besar karena hadiah dibandingkan anak perempuan (5,3%), yang mengindikasikan bahwa anak laki-laki merasakan lebih banyak kebahagiaan melalui hal-hal materi dibandingkan anak perempuan. Terakhir, terkait berada di surga. Sama halnya dengan konsep Tuhan, anak-anak umumnya juga belum sepenuhnya mengerti, meskipun insting keagamaan sebenarnya sudah dimiliki anak sejak lahir dan akan terus tumbuh bersamaan dengan insting sosial dan kematangan tubuh lainnya (Woodworth dalam Jalaludin, 1996). Anak bahagia jika di surga karena sepemahaman anak, surga terletak di langit dan merupakan tempat bagi orang-orang yang baik (Susiba, 2018). Hal tersebut selaras dengan Newman & Graham

(2018) yang menyebutkan bahwa Islam menggambarkan surga sebagai tempat yang dipenuhi dengan sukacita dan kebahagiaan.

Faktor ketujuh menyumbang 6,689% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* sebesar 0,801. Terdapat satu (1) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor ketujuh yakni butir nomor 22 (kumpul keluarga). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor ketujuh dinamakan “Berkumpul dengan keluarga” karena kontennya adalah kumpul keluarga. Berkumpul dengan keluarga membuat anak bahagia sebagaimana temuan Frey & Stutzer (2008). Layard (2005) menyebutkan bahwa keluarga adalah sumber kebahagiaan yang utama. Bagi anak, keluarga memiliki arti dan fungsi serta peranan yang sangat penting dan vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya (Watuliu, 2015). Para ahli berpendapat bahwa kebahagiaan anak bukan semata-mata tergantung pada jumlah waktu yang dihabiskan bersama keluarga, namun juga tergantung pada jenis kegiatan yang mereka lakukan bersama (Crouter, Head, McHale, & Tucker, 2004; Larson & Richards, 1994). Berdasarkan pendapat tersebut, maka saat berkumpul dengan keluarga, banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak bersama keluarga mereka, misalnya makan, bermain, membaca, maupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Milkie, Kendig, Nomaguchi, & Denny, 2010). Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti bermanfaat, terutama dalam meningkatkan dan memperkuat ikatan orang tua-anak (Larson & Richards, 1994), serta memfasilitasi komunikasi antaranggota keluarga dan membangun rasa kebersamaan yang penting bagi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979).

Terakhir, faktor kedelapan menyumbang 5,712% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* sebesar 0,782. Terdapat satu (1) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor kedelapan yakni butir nomor 7 (menggambar). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kedelapan dinamakan “Menggambar” karena kontennya adalah kegiatan menggambar. Pada umumnya, gambar anak masih sederhana karena hanya terdiri atas garis, gerakan melingkar, dan warna (Kervin & Mantei, 2015). Menurut Baroutsis, Kervin, Woods, & Comber (2017), gambar adalah salah satu bentuk komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, anak kecil menggunakan gambar untuk membuat cerita atau narasi yang

mewakili atau menampilkan orang dan objek dalam cerita mereka (Kress, 1997). Brook (2009) menuturkan jika menggambar memiliki beberapa manfaat, diantaranya membantu anak dalam mengeksplorasi ide-ide mereka tentang dunia sekitarnya, meningkatkan keterampilan visual dan spasial mereka, serta membuat representasi visual dari pikiran dan perasaan yang sedang mereka alami. Studi yang dilakukan Hong, Kim, dan Jeun (2016) menunjukkan bahwa anak-anak merasakan kebahagiaan saat berhasil mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui kegiatan seperti menggambar, mendekorasi, dan membuat kerajinan tangan. Bahkan menurut laporan Hendon & Bohon (2008), 28 dari 30 anak mengalami perubahan suasana hati (mood) dari sedih menjadi senang, setelah diberi terapi bermain termasuk didalamnya terapi bermain dengan menggambar dan mewarnai gambar.

Sementara itu, penjelasan untuk masing-masing faktor yang terbentuk sebagai konstruk makna kebahagiaan ditinjau dari pihak yang membuat bahagia siswa TK sebagai berikut. Faktor pertama menyumbang 24,210% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,504 - 0,837. Terdapat tiga (3) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor pertama yakni butir nomor 29 (adik), 31 (ibu), dan 36 (Allah). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor pertama dinamakan “Keluarga inti dan Tuhan” karena adik dan ibu merupakan keluarga inti sedangkan Allah merupakan Tuhan (bagi umat Islam). Kebahagiaan yang hadir karena adanya adik dan ibu selaras dengan Botha & Booyesen (2013) yang menyatakan bahwa keluarga memang merupakan bagian integral dari masyarakat dalam menumbuhkan rasa bahagia pada anak. Meskipun hubungan yang terjalin antara anak dan adiknya adalah hubungan horizontal dan egaliter (Dunn, 2015), namun adik tetap berkontribusi dalam memunculkan kebahagiaan pada anak karena anak merasa mendapatkan teman baru, dapat bercerita pada orang lain tentang adiknya, dapat berbagi kasih sayang dan mainan, serta dapat saling bercanda (Samalin, 2003). Sementara itu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sama halnya dengan ayah, ibu juga merupakan sumber kebahagiaan bagi anak (Adiyanti, 2018; Amato, 1994; Hong, Kim, & Jeun, 2016). Saat anak mengalami kekecewaan, keterlibatan ibu mampu mengurangi rasa sedih; dan saat

intensitas keterlibatan tersebut ditambah, maka level kebahagiaan anak pun akan bertambah pula (Vandevivere, van de Brande, Bosman, Mueller, & Braet, 2016). Setiap anak yang tumbuh dan dididik oleh ibu pasti mencapai perkembangan fisik, sosial, dan psikologis yang sesuai, sehingga anak memiliki penampilan yang jauh lebih baik, terlihat lebih bahagia, dan menikmati masa kecilnya secara umum (Ceka, & Murati, 2016). Terkait dengan Tuhan, anak ternyata juga merasa bahagia atas adanya Tuhan sebagaimana temuan penelitian Yendork & Somhlaba (2016). Meskipun anak belum sepenuhnya mengerti tentang Tuhan, namun Harmar (dalam Ramayulis, 2011) berpandangan bahwa konsep Tuhan pada anak usia 3-6 tahun lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Oleh sebab itu, konsep Tuhan yang dihayati cenderung kurang masuk akal karena sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya (Susiba, 2018). De Ross, Iedema, & Miedema (2001) menemukan bahwa ibu lah sosok pertama yang mempengaruhi pandangan anak terhadap Tuhan, dimana Tuhan digambarkan sebagai entitas yang peduli, penuh kasih, kuat, sekaligus pemberi hukuman (De Ross, Iedema, & Miedema, 2004).

Faktor kedua menyumbang 22,399% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,619 - 0,782. Terdapat tiga (3) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor kedua yakni butir nomor 30 (ayah), 33 (orang tua), dan 35 (teman). Berdasarkan pada isi pernyataannya, maka faktor kedua dinamakan “Lingkungan terdekat anak” karena kontennya merupakan orang-orang yang sangat dekat dengan anak. Secara naluriah, anak-anak menginginkan dan membutuhkan hubungan yang positif dan penuh cinta dengan orang-orang terdekat mereka (The Children’s Society, 2012). Ayah sebagai salah satu bagian dari lingkungan terdekat anak berperan sebagai panutan yang berkontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai dan pelajaran dalam memecahkan masalah yang mungkin akan dihadapi anak di masa depan (Cano, Perales, & Baxter, 2018). Dengan adanya kehadiran sosok ayah, mampu mencegah anak dari rendahnya identitas diri maupun prestasi akademik, kesulitan hidup akibat perilaku maladaptif, serta perilaku beresiko seperti hubungan seksual dini dan penyalahgunaan narkoba (East, Jackson, & O’Brien, 2006). Sementara itu, orang tua adalah orang dewasa pertama yang bersosialisasi dengan anak (Singh & Gupta, 2012). Kurangnya rasa cinta dari orang tua ditengarai dapat

menyebabkan masalah kesehatan mental jangka panjang serta mengurangi potensi dan kebahagiaan anak secara keseluruhan (Winston & Chicot, 2016). Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai agen pembentuk perasaan bahagia pada anak dikarenakan adanya ikatan atau hubungan yang sebetulnya sudah terbentuk sejak anak masih bayi, dimana hubungan tersebut berperan sebagai pondasi untuk semua hubungan lain yang membentuk kehidupan anak di masa depan (Indumathy & Ashwini, 2017; Bowlby, 2008). Selain ayah dan orang tua, anak juga merasa bahagia saat memiliki teman (Adiyanti, 2018; Hwang, Kim, & Tak, 2013; Thoilliez, 2011). Bagwell, Bender, Andreassi, Kinoshita, Montarello, dan Muller (2005) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman-teman melindungi anak dari kesepian dan membantu mengurangi stress. Beberapa studi yang membandingkan kualitas pertemanan mendokumentasikan bahwa kualitas pertemanan secara keseluruhan bervariasi sesuai tingkatan kedekatan persahabatan. Studi tersebut mengungkapkan jika persahabatan memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dibandingkan hanya sekedar teman dekat (Davis & Todd, 1985; Wright, 1985; Mendelson & Kay, 2003).

Terakhir, faktor ketiga menyumbang 15,933% dari total varians dan memiliki skor *loading factor* antara 0,555 – 0,859. Terdapat dua (2) butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor ketiga yakni butir nomor 28 (nenek) dan 34 (guru). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor ketiga dinamakan “Bukan keluarga inti” karena nenek dan guru tidak termasuk dalam keluarga inti. Meskipun nenek bukanlah keluarga inti, faktanya anak juga merasa bahagia atas kehadiran sosok nenek dalam hidup mereka (Hong, Kim, & Jeun, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, dibanding kakek, nenek umumnya lebih terlibat dalam ikatan keluarga, serta memiliki tindakan komunikasi yang empatik dan suportif terhadap anak dan cucu mereka (Ivan, & Hebblethwaite, 2016). Oleh sebab itu, nenek memiliki peran penting dan berpengaruh dalam keluarga yang biasanya bertugas membantu membesarkan anak ketika ibu sedang bekerja, sakit, bahkan meninggal (Jonasi, 2007). Sementara itu, adanya dukungan guru juga terbukti membawa kebahagiaan tersendiri bagi anak (Kim, Kim, & Hong, 2009; Lee & Lee, 2014). Dukungan guru merupakan sumber daya positif yang mencakup

penyediaan informasi, pengakuan, dan tanggapan yang sesuai bagi anak (Brewster & Bowen, 2004). Semakin banyak anak menerima dukungan positif dari guru, maka anak akan menjadi siswa yang lebih berbahagia dan lebih bertanggungjawab (Lee, 2016).

B. Analisis Faktor Eksploratori pada sampel siswa SD

Berbeda dengan sampel siswa TK, analisis faktor eksploratori yang digunakan untuk mengetahui struktur faktor kebahagiaan siswa SD dilakukan sebanyak tiga putaran dikarenakan pada putaran pertama terdapat 6 butir yang memiliki nilai *anti-image matrices* yang tidak baik, yakni butir nomor 1, 17, 30, 33, 36, dan 37; sedangkan pada putaran kedua terdapat 2 butir yang memiliki nilai *anti-image matrices* yang tidak baik, yakni butir nomor 8 dan 35. Oleh sebab itu, dari 39 butir pernyataan yang dibuat, pada akhirnya hanya ada 31 butir yang dianalisis. Hasil komputasi sebagaimana yang disajikan pada Tabel 14. menunjukkan nilai KMO-MSA bagi makna kebahagiaan ditinjau dari situasi yang membuat bahagia dan pihak yang membuat bahagia siswa SD berturut-turut sebesar 0,692 dan 0,675 dengan signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* masing-masing sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Tabel 14. KMO and Bartlett's Test pada sampel siswa SD

		Situasi	Pihak
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,692	0,675
Bartlett's Test of Sphericity	Approx, Chi-Square	771,427	84,160
	df	325	10
	Sig,	0,000	0,000

Sementara itu, untuk nilai *Anti-Image Matrices* yang disajikan dalam Tabel 15. dan Tabel 16., terlihat bahwa semua butir juga telah memenuhi kriteria yang ditetapkan ($\geq 0,5$). Selanjutnya, untuk melihat banyaknya faktor yang terbentuk, maka dapat diinterpretasikan melalui output *total variance explained*. Berdasarkan kriteria *eigen value* diatas 1 (Kaiser, 1960), maka terlihat bahwa makna

kebahagiaan yang ditinjau dari situasi yang membuat bahagia siswa SD tersusun atas delapan (8) faktor, sedangkan makna kebahagiaan yang ditinjau dari pihak yang membuat bahagia siswa SD tersusun atas satu (1) faktor. Terakhir, untuk menentukan pemuatan butir ke dalam faktornya maka kriteria yang digunakan skor *loading factor*. Skor *loading factor* tertinggi pada faktor yang dimaksud itulah yang menunjukkan bahwa butir yang diuji merupakan butir pengukur aspek tersebut.

Tabel 15. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Siswa SD

	No	Anti Image	Setelah Analisis Faktor Eksploratori								
			F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	
Sebelum Analisis Faktor Eksploratori	F1	2	0,800		0,624						
		3	0,618		0,633						
		4	0,730			0,679					
		5	0,626					0,664			
		6	0,683					0,715			
		7	0,643		0,655						
	F2	9	0,767			0,602					
		10	0,653			0,513					
		11	0,712			0,728					
	F3	12	0,697		0,662						
	F4	13	0,644				0,892				
		14	0,583				0,836				
		15	0,557								0,545
		16	0,676		0,673						
	F5	18	0,726							0,650	
	F6	19	0,741	0,509							
		20	0,723					0,730			
		21	0,704	0,694							
	F7	22	0,840						0,518		
		23	0,522						0,887		
		24	0,709								0,479
		25	0,748	0,726							
	F8	26	0,564								0,776
		27	0,781						0,527		
		28	0,785							0,664	
	F9	29	0,690	0,732							
	Eigen Value			6,122	2,515	2,302	1,501	1,410	1,218	1,193	1,137
	Varians yang dijelaskan			2,676	2,474	2,332	2,173	2,161	1,964	1,851	1,769
	Varians dalam %			10,291	9,515	8,968	8,357	8,312	7,555	7,118	6,803
Kumulatif varians dalam %			10,291	19,805	28,774	37,131	45,443	52,998	60,116	66,919	

Keterangan:

Konstruk awal sebelum Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Melakukan sesuatu (aktivitas); F2 = Bermain; F3 = Di rumah saja; F4 = Melakukan kegiatan; F5 = Olahraga; F6 = Mendapatkan sesuatu; F7 = Ada afiliasi; F8 = Melakukan aktivitas keagamaan; F9 = Hari keagamaan

Konstruk setelah Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Menerima sesuatu di hari raya keagamaan dalam kumpulan keluarga; F2 = berada di rumah; F3 = bermain; F4 = melakukan aktivitas seni; F5 = melakukan aktivitas menyenangkan; F6 = adanya interaksi sosial; F7 = melakukan aktivitas fisik; F8 = adanya afiliasi di dalam dan di luar rumah serta melakukan aktivitas keagamaan tidak wajib.

Tabel 16. Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Makna Kebahagiaan ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Siswa SD

No	Anti Image	Sebelum Analisis Faktor Eksploratori	Setelah Analisis Faktor Eksploratori	Eigen Value	Varians dalam %	Kumulatif varians dalam %
31	.724	F1	F1	2.42	48.406	48.406
32	.642					
34	.674					
38	.633	F2				
39	.722					

Keterangan:

Konstruk awal sebelum Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Keluarga; F2 = Bukan Keluarga

Konstruk setelah Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Keluarga dan bukan keluarga

Adapun penjelasan untuk masing-masing faktor yang terbentuk sebagai konstruk makna kebahagiaan ditinjau dari situasi yang membuat bahagia sebagai berikut. Faktor pertama terdiri atas empat butir pernyataan yakni butir nomor 19 (diberi), 21 (diberi hadiah), 25 (kumpul keluarga), dan 29 (lebaran). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor pertama dinamakan menerima sesuatu di hari raya keagamaan dalam kumpulan keluarga karena tradisi lebaran di Indonesia identik dengan kumpul keluarga dimana anak-anak mendapatkan sesuatu/hadiah dari saudara/kerabat mereka. Tradisi kumpul keluarga saat hari raya keagamaan (mudik) bagi masyarakat Indonesia merupakan satu ritual tahunan yang memang menjadi prioritas utama pada saat menghadapi hari raya keagamaan. Dalam pelaksanaan migrasi spontan dan temporer ini, tidak ada beban berat dalam hitungan besaran ekonomi atau biaya yang dikeluarkan, karena yang menjadi tujuan adalah kebahagiaan dan kegembiraan untuk dapat berkumpul dengan handai taulan

dan keluarga di kampung halaman (Soebyakto, 2011). Selain kebahagiaan yang hadir karena dapat berkumpul bersama keluarga pada momen istimewa, kebahagiaan juga hadir manakala anak-anak mendapatkan sesuatu dari saudara/kerabat mereka yang lebih tua (Herawati, 2015). Hal ini dikarenakan kecenderungan anak-anak yang menghubungkan kebahagiaan dengan keadaan eksternal yang berkaitan dengan materi, yang sejalan dengan Kim (2013) yang menemukan bahwa anak-anak kecil merasakan kebahagiaan melalui hal-hal materi seperti mainan yang bagus dan pakaian cantik.

Faktor kedua terdiri atas lima butir pernyataan yakni butir nomor 2 (belajar), 3 (bersih-bersih), 7 (membantu ibu), 12 (di rumah saja), dan 16 (libur). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kedua dinamakan berada di rumah karena aktivitas-aktivitas tersebut umumnya dilakukan anak saat berada di rumah. Berada dirumah ternyata tidak membuat anak menjadi bosan karena bagaimanapun rumah adalah tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya seorang anak (Rakhmawati, 2015). Umumnya suasana rumah yang dibuat menyenangkan, tenang, damai, dan harmonis akan membuat anak menjadi betah berada di rumah (Ahmadi & Widodo, 2004). Disamping itu, anak-anak juga senang berada di rumah karena banyak aktivitas yang dapat mereka lakukan, seperti membantu pekerjaan rumah tangga (bersih-bersih, membantu ibu), santai dirumah saja saat hari libur, hingga belajar.

Faktor ketiga terdiri atas empat butir pernyataan yakni butir nomor 4 (jalan-jalan), 9 (bermain), 10 (mencebur di kolam), dan 11 (mencebur di sungai). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor ketiga dinamakan bermain karena kontennya merupakan contoh-contoh kegiatan bermain. Dikarenakan bermain adalah lensa yang harus dilalui anak untuk menikmati dunianya (Goldstein, 2012), maka semua jenis kegiatan bermain, dari fantasi hingga yang kasar, berkontribusi dalam perkembangan anak baik perkembangan kognisi, fisik, emosi, maupun sosial (Blasi, Hurwitz, & Hurwitz, 2012; Goldstein, 2012), terutama di usia pra-sekolah dan awal sekolah (Alcock, 2007; Winther-Lindqvist, 2009). Pada dasarnya, anak akan merasakan emosi positif seperti kebebasan, kesenangan, kegembiraan, maupun ketenangan saat mereka bermain dalam permainan yang

mereka sukai (Hong, Kim, & Jeun, 2016; Hong, Ra, & Jang, 2015), dan saat setelah bermain selesai, mereka mengalami emosi positif berupa hadirnya rasa kelengkapan dan kepuasan (Fattore, Mason, & Watson, 2009).

Faktor keempat terdiri atas dua butir pernyataan yakni butir nomor 13 (drumband) dan 14 (drama). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor keempat dinamakan melakukan aktivitas seni karena kontennya merupakan contoh-contoh kegiatan seni. Baik Jeon (2016) maupun Ateca-Amestoy (2011) berpendapat bahwa partisipasi dan keterlibatan dalam budaya, termasuk acara-acara seni, memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi orang yang terlibat dalam acara tersebut. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Bryson & MacKerron (2013) yang berhasil menemukan bahwa dari 39 jenis kegiatan yang diteliti, keterlibatan dalam teater-tari-konser berada pada peringkat kedua kegiatan yang meningkatkan kebahagiaan. Adanya keterlibatan seni akan membuat anak memiliki keterampilan dan tingkat penghargaan estetika yang lebih tinggi (Housen, 2002; Zakaras & Lowell, 2008) sehingga kemampuan untuk mempersepsikan, merasakan, dan berpikir menjadi lebih berkembang (Wright, 2003).

Faktor kelima terdiri atas tiga butir pernyataan yakni butir nomor 5 (makan), 6 (melihat ikan), dan 20 (dibacakan cerita). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kelima dinamakan melakukan aktivitas menyenangkan karena aktivitas-aktivitas tersebut menimbulkan efek yang menyenangkan bagi anak. Pada dasarnya, anak-anak kecil memenuhi kebutuhan dasar mereka akan makanan dan mendapat kepuasan emosional melalui makanan. Dalam penelitiannya, Hong, Ra, & Jang (2015) menemukan bahwa anak-anak merasa senang ketika mereka menikmati makanan favorit. Umumnya mereka menyukai makanan dengan kadar gula tinggi seperti permen, kue, maupun es krim. Makanan-makanan tersebut menimbulkan kebahagiaan karena dapat mengaktifkan sekresi serotonin atau yang disebut hormon kebahagiaan (Hart, 2008). Selain makan, melihat ikan (terutama ikan hias) juga menjadi aktivitas yang menyenangkan. Menurut Azizah (2011), ikan memang dianggap sebagai komoditas yang berhubungan dengan kesenangan, dimana kesenangan tersebut timbul karena keunikan masing-masing ikan misalnya bentuknya, corak dan keserasian warnanya,

kebiasaannya, maupun ukurannya (Bachtiar & Tim Lentera, 2004). Anak juga senang dibacakan cerita karena cerita mampu menciptakan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan (Mart, 2012). Rappaport (1995) mengamati bahwa cerita memiliki efek kuat pada perilaku manusia yakni dengan menciptakan makna, emosi, memori, hingga identitas.

Faktor keenam terdiri atas tiga butir pernyataan yakni butir nomor 22 (interaksi sosial), 23 (banyak teman), dan 27 (berada di rumah ibadah). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor keenam dinamakan adanya interaksi sosial karena adanya hubungan timbal balik (interaksi) antara anak dengan individu lain maupun kelompok. Interaksi sosial menjadi elemen dasar paling penting dalam meningkatkan kebahagiaan, karena adanya komunikasi dan kesempatan menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain (Jaafar, Idris, Ismuni, Fei, Jaafar, Ahmad, & Sugandi, 2012). Studi yang dilakukan Strayer (1980) menemukan bahwa anak-anak yang bahagia menyalurkan respon sosial positif pada anak-anak lain berupa dukungan verbal maupun dukungan fisik dan memberi penguatan positif. Ini berarti anak-anak yang bahagia membawa kebahagiaan bagi anak-anak lain disekitar mereka melalui interaksi sosial yang sukses (Diener & Oishi, 2005).

Faktor ketujuh terdiri atas dua butir pernyataan yakni butir nomor 18 (olahraga) dan 28 (sholat). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor ketujuh dinamakan melakukan aktivitas fisik karena anak cenderung memandangnya sebagai gerakan-gerakan fisik saat menjalankan aktivitas tersebut dibanding value lainnya, termasuk ketika melakukan aktivitas ibadah. Meskipun orang tua menganggap meraih kemenangan adalah alasan mengapa anak-anak menyukai olahraga, namun survei kepuasan olahraga mengungkapkan bahwa “bersenang-senang” adalah alasan utama bahwa sebagian besar anak suka berpartisipasi dalam olahraga (Hedstrim & Gould, 2004; Seefeldt, Ewing, & Walk, 1992). Selain itu, partisipasi dalam olahraga juga terbukti bermanfaat secara psikologis dengan cara mengurangi kecemasan dan depresi (DCMS/Unit Strategi 2002; Departement of Health, 2004; Scully, Kremer, Meade, Graham, & Dudgeon, 1999). Demikian pula dengan sholat, ibadah sholat termasuk pada aktivitas fisik dengan intensitas ringan-sedang yang sangat bermanfaat karena dapat

menimbulkan relaksasi, meminimalkan stres, mengefektifkan aliran darah, dan menguatkan otot (Agustin, 2014). Dengan lancarnya aliran darah dan perasaan rileks dapat menstimulasi rasa kebahagiaan tersendiri.

Terakhir, faktor kedelapan terdiri atas tiga butir pernyataan yakni butir nomor 15 (kemah), 24 (disayang ayah), dan 26 (mengaji). Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kedelapan dinamakan adanya afiliasi di dalam dan di luar rumah serta melakukan aktivitas keagamaan tidak wajib (kegiatan mengaji merupakan kegiatan keagamaan yang sifatnya *sunnah* untuk dikerjakan) karena adanya kebutuhan anak untuk membina hubungan dengan orang lain, serta diterima oleh mereka. Anak akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat dalam kelompok. Sebaliknya anak akan merasa cemas, kurang berharga ketika dirinya tidak diterima bahkan disisihkan oleh kelompoknya. Ini selaras dengan hasil penelitian Shayon & Gatab (2012) yang menemukan bahwa individu yang bahagia akan berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, individu yang bahagia akan lebih menyenangkan, lebih mudah percaya, dan responsif terhadap lingkungan sekitar (Myers, 2012). Anak perlu berafiliasi karena afiliasi adalah salah satu kebutuhan utama manusia selain kebutuhan akan prestasi dan kebutuhan akan kekuatan atau kekuasaan (*power*) (McClelland, 1990 dalam Andersen, 2018).

Sementara itu, jika ditinjau orang yang membuat bahagia, terlihat bahwa hanya ada satu (1) faktor yang terbentuk. Faktor tersebut tersusun atas lima butir pernyataan yakni butir nomor 31 (ayah), 32 (ibu), 34 (orang tua), 38 (teman), dan 39 (guru) yang selanjutnya dinamakan keluarga dan bukan keluarga. Penamaan tersebut didasarkan pada ayah, ibu, dan orang tua yang termasuk dalam anggota keluarga, sedangkan teman dan guru adalah bukan keluarga. Kebahagiaan dalam keluarga itu seperti lingkaran karena tergantung pada kebahagiaan setiap anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak (Bardosono, Hildayani, Chandra, Wibowo, & Basrowi, 2017). Aydin (2016) menyatakan bahwa orang tua yang sukses adalah orang tua yang berhasil mengajarkan anak-anak mereka bagaimana memiliki kehidupan yang bahagia dan terhormat. Kurangnya cinta dan perhatian dari orang tua untuk anak-anak mereka adalah salah satu faktor kunci yang diidentifikasi

sebagai hal-hal yang menyebabkan anak tidak bahagia (Pannilage, 2017). Hong, Ra, & Jang (2015) menambahkan bahwa anak-anak merasa bahagia ketika menerima dukungan emosional seperti kasih sayang, keintiman, dan dorongan baik dari orang tua maupun guru mereka.

Selain keluarga dan guru, hubungan dengan teman juga berkontribusi pada kebahagiaan anak (Argyle 2001; Demir, Ozdemir, & Weitekamp, 2007; Holder & Coleman, 2009; Myers & Diener, 1995). Temuan Baldassare, Rosenfield, & Rook (1984), Demir & Weitekamp (2007), maupun Hussong (2000) melaporkan bahwa persahabatan adalah prediktor terbaik bagi kebahagiaan. Hal ini memperkuat temuan tentang pentingnya teman bagi kebahagiaan anak.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang telah teridentifikasi tersebut merupakan determinan kebahagiaan yang khas sosio-kultur anak-anak Indonesia. Melalui identifikasi ini, upaya peningkatan kesejahteraan anak-anak Indonesia dapat dilakukan dengan pendekatan sesuai realita kebutuhan yang berasal dari perspektif anak-anak itu sendiri, sehingga perkembangan yang dialami anak-anak juga dapat bersifat positif dan optimal. Meskipun begitu, ada keterbatasan penelitian yang perlu mendapat perhatian, yakni kemungkinan anak-anak yang belum benar-benar akurat mampu menentukan pilihan dengan skala, meskipun skala Likert dalam penelitian ini sudah ditampilkan dengan *pictorial alternatives*, bisa jadi mereka cenderung memilih jawaban berdasarkan gambar yang saat itu disenangi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Pada siswa TK, makna kebahagiaan yang ditinjau dari situasi yang membuat bahagia tersusun atas delapan faktor yakni melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan sesuatu, melakukan aktivitas yang menyenangkan, berinteraksi dengan hal di sekitarnya, mendapatkan perhatian di hari istimewa, mendapatkan penghargaan (atas prestasi), hal yang menyenangkan, berkumpul dengan keluarga, dan menggambar; sedangkan makna kebahagiaan yang ditinjau dari pihak yang membuat bahagia tersusun atas tiga faktor yakni keluarga inti dan tuhan, lingkungan terdekat anak, dan bukan keluarga inti
2. Pada siswa SD, makna kebahagiaan yang ditinjau dari situasi yang membuat bahagia tersusun atas delapan faktor yakni menerima sesuatu di hari raya keagamaan dalam kumpulan keluarga, berada di rumah, bermain, melakukan aktivitas seni, melakukan aktivitas menyenangkan, adanya interaksi sosial, melakukan aktivitas fisik, dan adanya afiliasi di dalam dan di luar rumah serta melakukan aktivitas keagamaan tidak wajib (seperti kegiatan mengaji merupakan kegiatan keagamaan yang sifatnya *sunnah* untuk dikerjakan) karena melalui kegiatan ini terpenuhinya kebutuhan anak untuk membina hubungan dengan orang lain, serta diterima oleh mereka.; sedangkan makna kebahagiaan yang ditinjau dari pihak yang membuat bahagia tersusun atas satu faktor yakni keluarga dan bukan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Orangtua dan Pendidik
Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk mendidik dan pengasuhan anak, sehingga dapat membentuk generasi yang lebih baik lagi. Berbagai hal dan aktivitas yang menurut anak membuatnya bahagia akan

mendorong anak untuk melakukan aktivitas pengembangan diri yang optimal

2. Bagi penelitian berikutnya. Penggunaan metode yang lain (misalnya interview dengan orang terdekat anak ataupun menanyakan ulang setelah 2 minggu) untuk *check* dan *recheck* data kebahagiaan berdasarkan pandangan anak TK dan SD, sehingga keabsahan data lebih akurat. Selain itu, saran untuk penelitian berikutnya adalah makna kebahagiaan digali dari perspektif orang dewasa dengan berbagai kelompok umur, sehingga gambaran kebahagiaan menjadi lebih utuh, yakni sejak masa kanak-kanak sampai masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Addyman, C., Fogelquist, C., Levakova, L., & Rees, S. (2018). Social facilitation of laughter and smiles in preschool children. *Front. Psychol.* 9, 1-9. <https://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01048>
- Agustin, R. (2014). *Gerakan fisik shalat sebagai prediksi komponen dasar aktivitas fungsional fisik pada usia lanjut*. Thesis. Universitas Indonesia
- Ahmad, N.A., Mohamed, S., Hasnan, K.A., Ali, N., & Puad, F.N.A. (2018). The use of teacher's joke increases students' involvement inside classroom. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(10), 5039-5046. <https://dx.doi.org/10.18535/ijsshi/v5i10.06>
- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alcock, S. (2007). Playing with rules around routines: Children making meal times meaningful and enjoyable. *Early Years: An international journal of research and development*, 27(3), 281–294
- Almon, J. (2003). The vital role of play in early childhood education. In S. Olfman (Ed.), *All work and no play: How educational reforms are harming our preschoolers* (pp. 17-42). Westport, CT: Praeger
- Aloia, L.S., & Brecht, D. (2014). Psychological well-being as a function of affectionate communication and emotional intelligence. *Communication Research Reports*, 34(4), 297–306. <https://dx.doi.org/10.1080/08824096.2017.1350570>
- Amato, P. (1994). Father-child relations, mother-child relations, and offspring psychological well-being in early adulthood. *Journal of Marriage and the Family*, 56, 1031-1042.
- Amato, P.R. (1994). Father–child relations, mother–child relations, and offspring psychological well-being in early adulthood. *Journal of Marriage & the Family*, 56, 1031–1043
- Andersen, J. A. (2018). Managers' motivation profiles: measurement and application. *SAGE OPEN*, 8(2), 1–9. <https://dx.doi.org/10.1177/2158244018771732>
- Apache, R.R.G. (2005). Activity-based intervention in motor skill development. *Perceptual and Motor Skills*, 100(3), 1011–1020. <https://dx.doi.org/10.2466/pms.100.3c.1011-1020>
- Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness*. New York: Routledge.
- Arthur, L., Beecher, B., Death, E., Dockett, S., & Farmer, S. (2015). *Programming and planning in early childhood settings*. (6th ed). South Melbourne: Cengage Learning Australia Pty Limited.
- Ash, C., & Huebner, E.S. (2001). Environmental events and life satisfaction reports of adolescents: A test of cognitive mediation. *School Psychology International*, 22(3), 320 -336
- Ateca-Amestoy, V. (2011). *Leisure and subjective well-being*. In Cameron, S. (ed.) *Handbook on the economics of leisure* (pp. 52–76). Cheltenham: Edward Elgar
- Aydın, A. (2016). *Mutluluk*. Ankara: Pegem Akademi
- Azizah, A. M. (2011). *Strategi usaha budidaya ikan hias air tawar kelompok*

- pembudidaya ikan curug jaya Kota Depok Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Bachtiar, Y., & Tim Lentera. (2004). *Budidaya ikan hias air tawar untuk ekspor*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Bagwell, C.L., Bender, S.E., Andreassi, C.L., Kinoshita, T.L., Montarello, S.A., & Muller, J.G. (2005). Friendship quality and perceived relationship changes predict psychosocial adjustment in early adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(2), 235-254
- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 206-221. <https://dx.doi.org/10.1521/scpq.18.2.206.21861>
- Baldassare, M., S. Rosenfield, & Rook, K. S. (1984). The types of social relations predicting elderly well-being, *Research on Aging*, 6, 549–559
- Bardosono, S., Hildayani, R., Chandra, D. N., Wibowo, Y., & Basrowi, R. W. (2017). Bonding development between parents and children through playing together to improve happiness. *World Nutrition Journal*, 1(1), 41-51. <https://dx.doi.org/10.25220/WNJ.V01i1.0009>
- Baroutsis, A., Kervin, L., Woods, A., & Comber, B. (2017). Understanding children's perspectives of classroom writing practices through drawings. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 20(2), 177-193. <https://dx.doi.org/10.1177/1463949117741743>
- Bastian, B., Kuppens, P., Roover, K.D., & Diener, E. (2014). Is valuing positive emotion associated with life satisfaction?. *Emotion*, 14(4), 639-645. <https://dx.doi.org/10.1037/a0036466>
- Bazley, M. & Ennew, T. (2006). *Child development (6th edition)*. Garmantown: Aspen
- Bell, H. C., Pellis, S. M., & Kolb, B. (2010). Juvenile peer play experience and the development of the orbitofrontal and medial prefrontal cortices. *Behavioural Brain Research*, 207(1), 7- 13. <https://dx.doi.org/10.1016/j.bbr.2009.09.029>
- Ben-Zur, H. (2003) Happy adolescents: The link between subjective well-being, internal resources, and parental factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 32, 67-79. <https://dx.doi.org/10.1023/A:1021864432505>
- Blasi, M., Hurwitz, S. C., & Hurwitz, S. C. (2012). For parents particularly: To be successful-let them play!. *Childhood Education*, 79(2), 101–102. <https://dx.doi.org/10.1080/00094056.2003.10522779>
- Boehm, J. K., & Lyubomirsky, S. (2008). Does happiness promote career success?. *Journal of Career Assessment*, 16(1), 101-116. <https://dx.doi.org/10.1177/1069072707308140>
- Botha, F., & Booysen, F. (2013). *Family functioning and life satisfaction and happiness in South African households*. Cape Town: Economic Research Southern Africa.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Clinical applications of attachment theory*. London: Routledge Manago A., & Vaughn L. (2015). Social media,

- friendship, and happiness in the millennial generation. In Demir M. (eds), *Friendship and happiness* (pp. 187-204). Springer: Dordrecht.
- Bowlby, S.R. (2008). *Attachment, what it is, why it is important and what we can do about it to help young children acquire a secure attachment*. Verbal presentation on the theme of Attachment to the Quality of Childhood Group in the European Parliament on 8th January 2008. Retrieved from <http://www.allianceforchildhood.eu/files/QOC%20Sig%204.pdf>
- Bridges, L. (2014). *The joy and power of reading: A summary of research and expert opinion*. New York: Scholastic Corporation
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments in nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Brook, M. (2009). Drawing, visualisation and young children's exploration of "big ideas". *International Journal of Science Education*, 31(3), 319–341. <https://dx.doi.org/10.1080/09500690802595771>
- Brown, S. L., Manning, W. D., & Stykes, J. B. (2015). Family structure and child well-being: Integrating family complexity. *J Marriage Fam*, 77(1), 177–190. <https://dx.doi.org/10.1111/jomf.12145>
- Bryson, A., & MacKerron, G. (2013). *Are you happy while you work?*. CEP discussion paper no. 1187.
- Butterworth, V., & Bevan-Brow, J. (2007). Praising Ma-ori children: getting it right. *Set*, 2007(1), 36-41
- Byrnes, D. (2001). Travel schooling: Helping children learn through travel. *Childhood Education*, 77(1): 345-50
- Camfield, L. & McGregor, J.A. (2009). Editorial. *Applied Research in Quality of Life*, 4(2), 129-134. <https://dx.doi.org/10.1007/s11482-009-9078-6>
- Cano, T., Perales, F., & Baxter, J. (2019). A matter of time: Father involvement and child cognitive outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164-184. <https://dx.doi.org/10.1111/jomf.12532>
- Casby, M. W. (2003). The development of play in infants, toddlers, and young children. *Communication Disorders Quarterly*, 24(4), 163-174. <https://dx.doi.org/10.1177/15257401030240040201>
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The role of parents in the education of children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61-64
- Chan, L.L., & Idris, N. (2017). Validity and reliability of the instrument using exploratory factor analysis and cronbach's alpha. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10), 400-410. <https://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i10/3387>
- Chang, L., McBride-Chang, C., Stewart, S., & Au, E. (2003). Life satisfaction, self-concept, and family relations in Chinese adolescents and children. *International Journal of Family Psychology*, 17, 589-606
- Cheng, H., & Furnham, A. (2002). Personality, peer relations, and self-confidence as predictors of happiness and loneliness. *Journal of Adolescence*, 25(3), 327–339. <https://dx.doi.org/10.1006/jado.2002.0475>
- Coyl-Shepherd, D.D., & Newland, L.A. (2012). Mothers' and fathers' couple and family contextual influences, parent involvement, and school-age child attachment. *Early Child and Care*, 1-17.

- Crouter, A.C., Head, M.R., McHale, S.M., & Tucker, C.J. (2004). Family time and the psychosocial adjustment of adolescent siblings and their parents. *Journal of Marriage and Family*, 66, 147 – 162. <https://dx.doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00010.x-i1>
- Csikszentmihalyi, M. (1999). *Implications of a systems perspective for the study of creativity*. In R. J. Sternberg (Ed.), *Handbook of creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dani, A.P., & Thigale, P.S. (2017). To be clean is to be healthy: Cleanliness is next to godliness. *International Journal of Education and Research in Health Sciences*, 3(4), 240-241
- Danner, D. D., Snowdon, D. A., & Friesen, W. V. (2001). Positive emotions in early life and longevity: Findings from the nun study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(5), 804 – 813. <https://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.80.5.804>
- Davis, K.E., & Todd, M.J. (1985). *Assessing friendship: Prototypes, paradigm cases and relationship description*. In S. Duck & D. Perlman (eds.) *Understanding personal relationships: An interdisciplinary approach* (pp. 17–38). London: Sage Publication
- DCMS/Strategy Unit. (2002). *Game plan: A strategy for delivering government's sport and physical activity objectives*. London: DCMS/Strategy Unit
- De Roos, S.A., Iedema, J., & Miedema, S. (2001). Young children's descriptions of God: Influences of parents' and teachers' God concepts and religious denomination of schools. *Journal of Beliefs and Values*, 22, 19-30
- De Roos, S.A., Iedema, J., & Miedema, S. (2004). Influence of maternal denomination, God concepts, and childrearing practices on young children's God concepts. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 43(4), 519-535
- Demir, M. & Weitekamp, L. A. (2007). 'I am so happy 'cause today I found my friend: Friendship and personality as predictors of happiness. *Journal of Happiness Studies*, 8(2), 181-211. <https://dx.doi.org/10.1007/s10902-006-9012-7>.
- Demir, M., Ozdemir, M., & Weitekamp, L. A. (2006). Looking to happy tomorrows with friends: Best and close friendships as they predict happiness, *Journal of Happiness Studies*, 8, 243–271. <https://dx.doi.org/10.1007/s10902-006-9025-2>
- Department of Health. (2004). *At least five a week: Evidence on the impact of physical activity and its relationship to health (A report from the Chief Medical Officer)*. Retrieved from http://www.dh.gov.uk/en/Publicationsandstatistics/Publications/PublicationsPolicyAndGuidance/DH_4080994
- Depdikbud. (1984). *Ungkapan tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud, Proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575. <https://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>

- Diener, E. (Ed.). (2009). *Social indicators research series: Vol. 37. The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. New York, NY, US: Springer Science + Business Media. <https://dx.doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being?. *Social Indicators Research*, 57(2), 119-169. <https://dx.doi.org/10.1023/A:1014411319119>
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39 (4), 391-406. <https://dx.doi.org/10.1177/008124630903900402>.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being. The science of happiness and life satisfaction*. In C.R. Snyder & Shane J. Lopez. Handbook of Positive Psychology (pp. 63 – 73). New York: Oxford University Press, Inc
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2003). Personality, culture and subjective well-being: emotional and cognitive evaluation of life. *Annual Review Psychology*, 54, 403-425. <https://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Dunn, J. (2015). *Siblings*. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), Handbook of socialization: Theory and research (2nd ed., pp. 182–201). New York, NY: Guilford Press.
- Durko, A.M., & Petrick, J.F. (2013). Family and relationship benefits of travel experiences: A literature review. *Journal of Travel Research*, 52(6), 720-730. <https://dx.doi.org/10.1177/0047287513496478>
- Dush, C. M. K., & Amato, P. R. (2005). Consequences of relationship status and quality for subjective well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22, 607-627. <https://dx.doi.org/10.1177/0265407505056438>
- Dweck, C. S. (2002). *Messages that motivate: How praise molds students' beliefs, motivation, and performance (In surprising ways)*. In J. Aronson (Ed.), Improving academic achievement (pp. 37-60). New York: Academic Press
- Dweck, C.S. (1999). *Self-theories: Their role in motivation, personality and development*. Philadelphia: Psychology Press
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: A review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 10(4) 283–295. <https://dx.doi.org/10.1177/1367493506067869>
- Ejeh M. U. C. (2006). Pre-primary education in nigeria: Policy implementation and problems. *Elementary Education Online*, 5(1) 58 – 64
- El-Houfey, A.A., & Elserogy, Y.M. (2013). the effect of television watching habits on the behaviours of primary school children in Assiut City, Egypt. *International Journal of Medicine and Medical Sciences*, 46(4), 1391-1399
- Ellis, G. & Brewster, J. (2002). *Tell it Again! the new storytelling handbook for primary teachers (2nd ed.)*. Harlow : Penguin English
- Eryilmaz, A. (2012). A model of subjective well-being for adolescents in high school. *Journal of Happiness Studies*, 13(2), 275-289. <https://dx.doi.org/10.1007/s10902-011-9263-9>

- Eryilmaz, A. (2015). Positive psychology in the class: The effectiveness of a teaching method based on subjective well-being and engagement increasing activities. *International Journal of Instruction*, 8(2), 17-32. <https://dx.doi.org/10.12973/iji.2015.822a>
- Fadhilah, M., & Khorida, L.M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fattore, T., Manson, J., & Watson, E. (2009). When children are asked about their well-being: Towards a framework for guiding policy. *Child Indicators Research*, 2, 57-77.
- Ferriss, A.L. (2002). Religion and the quality of life. *Journal of Happiness Studies*, 3 (3), 199-215.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (3rd Ed.)*. London: Sage Publication Ltd.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (3rd Ed.)*. London: Sage Publication Ltd.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. *British Journal of Social Work*, 33, 399-406
- Fowler, J. H., & Christakis, N. A. (2008). Dynamic spread of happiness in a large social network: longitudinal analysis over 20 years in the Framingham Heart Study. *BMJ*, 337, 1-9. <https://dx.doi.org/10.1136/bmj.a2338>
- Frey, B.S., & Stutzer, A. (2008). *Economic consequences of mispredicting utility (WWZ Discussion Paper 01/08)*. Basel: University of Basel, WWZ.
- Ghilzai, S.A., Alam, R., Ahmad, Z., Shaukat, A., & Noor, S.S. (2017). Impact of cartoon programs on children's language and behavior. *Insights in Language Society and Culture*, 2, 104-126
- Gilbert, D., & Abdullah, J. (2004). Holiday taking and the sense of well-being. *Annals of Tourism Research*, 31(1), 103-121
- Gilligan, M., Sutor, J. J., Nam, S., Routh, B., Rurka, M., & Con, G. (2017). Family networks and psychological well-being in midlife. *Soc. Sci*, 6(3), 1-14. <https://dx.doi.org/10.3390/socsci6030094>
- Gleave, J., & Cole-Hamilton, I. (2012). *A world without play: A literature review (A literature review on the effects of a lack of play on children's lives)*. London: British Toy & Hobby Association
- Goldschneider, F. K. & Waite, L. J. (1991), *New families, no families? The transformation of the American home*. Berkley: University of California Express
- Goldstein, J. (2012). *Play in children's development, health and well-being*. Brussels: Toy Industries of Europe (TIE)
- Grant, A. M., Christianson, M. K., & Price, R. H. (2007). Happiness, health, or relationships? Managerial practices and employee well-being tradeoffs. *Academy of Management Perspectives*, 21(3), 51-63. <https://dx.doi.org/10.5465/amp.2007.26421238>

- Green, M., Hadihardjono, D.N., Pries, A.M., Izwardy, D., Zehner, D., Zehner, E., & Huffman, S.L. (2019). High proportions of children under 3 years of age consume commercially produced snack foods and sugar- sweetened beverages in Bandung City, Indonesia. *Matern Child Nutr*, 15, 1-14. <https://dx.doi.org/10.1111/mcn.12764>
- Greene, E. D. (1990). The logic of university students' misunderstanding of natural selection. *Journal of Research in Science Teaching*, 27(9), 875-885, <https://dx.doi.org/10.1002/tea.3660270907>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis (7th Ed.)*. Essex: Pearson Education Limited
- Hammond, S.I., & Browne, C.A. (2018). Happily unhelpful: Infants' everyday helping and its connections to early prosocial development. *Front Psychol*, 9(1770), 1-8. <https://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01770>
- Haney, M., & Bissonnette, V. (2011). Teachers' perceptions about the use of play to facilitate development and teach pro-social skills. *Journal of Creative Education*, 2(1), 41-46. <https://dx.doi.org/10.4236/ce.2011.21006>
- Hart, C. (2008). *The natural hormone that curbs food and alcohol cravings, reduces pain, and elevates your mood*. St. Martin's Griffin; Revised and Updated edition.
- Hatfield, E., Cacioppo, J.T., & Rapson, R.L. (1994). *Emotional contagion*. New York: Cambridge University Press
- Hedstrom, R., & Gould, D. (2004). *Research in youth sports: Critical issues status (white paper summaries of the existing literature)*. East Lansing, MI: Institute for the Study of Youth Sports, Michigan State University
- Hendon, C., & Bohon, L.M. (2008). Hospitalized children's mood differences during play and music therapy. *Child: Care, Health, and Development*, 34(2), 141-144. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2214.2007.00746.x>
- Herawati, N. (2015). Lebaran menjadi 'magnet' untuk mudik bagi masyarakat Jawa. *Magistra*, 93, 114-119
- Herliyanawati, D. (2017). Komunikasi antar pribadi ibu kepada anak (Studi deskriptif kualitatif komunikasi ibu kepada anaknya yang disekolahkan di pondok pesantren dalam membangun motivasi belajar anak). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hewes, J. (2015). *Let the children play: Nature's answer to early learning*. *Early Childhood Learning Knowledge Center*. Retrieved from: http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/docs/suggestions/let-the-children-play_jane-hewes.pdf, on 05 August 2018
- Holder, M. D., & Coleman, B. (2009). The contribution of social relationship to children's happiness. *J. Happiness Stud*, 10(3), 329-349. DOI 10.1007/s10902-007-9083-0
- Hong, Y., Kim, H., & Jeun, W. (2016). A study on what makes young children happy. *Asia-Pacific Journal Of Research In Early Childhood Education*, 10(2), 47-70. <https://dx.doi.org/10.17206/apjrece.2016.10.2.47>
- Hong, Y., Kim, H., & Jeun, W. (2014). A study on young children's perceptions about happy experience based on drawing. *Early Childhood Education & Care*, 9(4), 131- 158

- Hong, Y., Ra, Y., & Jang, H. (2015). A study of young children's perceptions and experiences of happiness. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 9(1), 39-64
- Hong, Y., Ra, Y., Jang, H., Kim, H., & Jeun, W. (2013). *Inquiry of happiness education in early childhood*. Seoul: Changjisa
- Horn, W.F., & Sylvester, T. (2002). *Father facts (4th ed.)*. Gaithersburg, MD: National Fatherhood Initiative
- Housen, A. (2002). Aesthetic thought, critical thinking and transfer. *Arts and Learning Research Journal*, 18(1), 99-131
- Hussong, A. M. (2000). Perceived peer context and adolescent adjustment, *Journal of Research on Adolescence*, 10, 391-415.
- Hwang, H., Kim, M., & Tak, J. (2013). A study of five-year-old children's happiness as measured by the cognition of being happy and the condition of happiness. *The Journal of Eco-Early Childhood Education*, 12(4), 93-122.
- Indumathy, J., & Ashwini, K. (2017). Parental bonding and psychological well-being among young adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(2), 77-85
- Ivan, L., & Hebblethwaite, S. (2016). Grannies on the net: Grandmothers' experiences of facebook in family communication romanian. *Journal of Communication and Public Relations*, 18(1), 11-25
- Izumy-Taylor, S., Samuelsson, I.P., & Rogers, C.S. (2010). Perspectives of play in three nations: A comparative study in Japan, the United States, and Sweden. *Early Childhood Research and Practice*, 12 (1).
- Jaafar, J. L., Idris, M. A., Ismuni, J., Fei, Y., Jaafar, S., Ahmad, Z., Sugandi, Y. S. (2012). The sources of happiness to the Malaysians and Indonesians: Data from a smaller nation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 549-556. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.164>
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jeon, H. (2016). *A case study on aspects of young children's play and responses of the teacher in the art activities*. Doctoral dissertation. Graduate School, Ewha Womans University, Seoul, Korea
- Jonasi, S. (2007). What is the role of a grandmother in a malawian society and how can we as health care workers support her?. *Malawi Med J.*, 19(3), 126-127
- Kaiser, H. F. (1960). The application of electronic computers to factor analysis. *Educational and Psychological Measurement*, 20, 141-151. <https://dx.doi.org/10.1177/001316446002000116>
- Kervin, L, Mantei, J (2016) Digital storytelling: Capturing children's participation in preschool activities. *Issues in Educational Research*, 26(2), 225-240
- Keyes, C. L. M. (2009). *The nature and importance of positive mental health in America's adolescents*. In R. Gilman, E.S. Huebner, & M.J. Furlong. *Handbook of Positive Psychology in Schools* (pp. 9 - 23). New York: Routledge
- Kim, J., Kim, E., & Hong, S. (2009). Effects of self-determination on the academic achievement in Korean middle school students. *Korean Journal of Educational Psychology*, 20, 243-264

- Kim, S. (2013). The meaning of happiness as understood and articulated by young children. *Korean Journal of Early Childhood Education*, 33(3), 377-400
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17 (1), 79-87
- Kozak, M., & T. Duman. (2012). Family members and vacation satisfaction: Proposal of a conceptual framework. *International Journal of Tourism Research*, 14(2), 192-204.
- Kraut, R.E., & Johnston, R.E. (1979). Social and emotional messages of smiling: An ethological approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(9), 1539-1553
- Kress, G. (1997). *Before writing: Rethinking the paths to literacy*. London: Routledge.
- Kuo, Y., Liao, H., Chen, P., Hsieh, W., & Hwang, A. (2008). The influence of wakeful prone positioning on motor development during the early life. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 29(5), 367-376. <https://dx.doi.org/10.1097/DBP.0b013e3181856d54>
- Kuppens, P., Realo, A., & Diener, E. (2008). Role of positive and negative emotions in life satisfaction judgment across nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(1), 66 –75. <https://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.95.1.66>
- Larson, R., & Richards, M.H. (1994). *Divergent realities: The emotional lives of mothers, fathers, and adolescents*. New York: Basic Books
- Layard, R. (2005). *Happiness: Lessons from a new science*. London: Allen Lane.
- Lee, H., & Lee, J. (2014). Effects of teacher's attachment perceived children to school happiness of children: The mediated effects of learning low and peer competence. *Youth Facility and Environment*, 12, 81–91
- Lee, J. (2016). Impact of school psychological environment variables on happiness of korean youths. *Japanese Psychological Research*, 58(4), 310-319. <https://dx.doi.org/10.1111/jpr.12126>
- Lee, J., Katras, M.J., & Bauer, J.W. (2009). Children's birthday celebrations from the lived experiences of low-income rural mothers. *Journal of Family Issues*, 30(4), 532-553. <https://dx.doi.org/10.1177/0192513X08327861>
- Lyubomirsky, S. (2008). *How of happiness: A scientific approach to getting the life you want*. Seoul: knowledge nomad (Original work published in 2007)
- Lyubomirsky, S., & King, L. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to succes. *Psychological Bulletin*, 131(6), 803-855. <https://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803>
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). Pursuing happiness: The architecture of sustainable change. *Review of General Psychology*, 9(2), 111-131. <https://dx.doi.org/10.1037/1089-2680.9.2.111>
- Maat, S.M., Zakaria, E., Nordin, N.M., & Meerah, T.S.M. (2011). Confirmatory factor analysis of the mathematics teachers' teaching practices instrument. *World Applied Sciences Journal*, 12(11), 2092–2096.
- Mackey, W.C. (2001). Support for the existence of an independent man-to-child affiliative bond: Fatherhood as a biocultural intervention. *Psychology of Men and Masculinity*, 2(1), 51–66

- Maimaran, M., & Fishbach, A. (2014). If it's useful and you know it, do you eat?. *Journal of Consumer Research*, 41, 642-655. <https://dx.doi.org/10.1086/677224>
- Mallers, M.H., Charles, S.T., Neupert, S.D., & Almeida, D.M. (2010). *Perceptions of childhood relationships with mother and father: Daily emotional and stressor experiences in adulthood*. *Dev Psychol*, 46(6), 1651-1661. <https://dx.doi.org/10.1037/a0021020> Bowlby, 2008;
- Mart, C. T. (2012). Encouraging Young Learners to Learn English through Stories. *English Language Teaching*, 5(5), 101-106. <https://dx.doi.org/10.5539/elt.v5n5p101>
- Mascaro, J.S., Rentscher, K.E., Hackett, P.D., Mehl, M.R., & Rilling, J.K. (2018). Do fathers treat sons and daughters differently?. *Environmental Science Journal for Teens*, September, 1-4
- Mendelson, M. J., & Kay, A. C. (2003). Positive feelings in friendship: Does imbalance in the relationship matter?. *Journal of Social and Personal Relationships*, 20, 101-116.
- Milkie, M.A., Kendig, S.M., Nomaguchi, K.M., & Denny, K.E. (2010). Time with children, children's well-being, and work-family balance among employed parents. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1329-1343
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who Is Happy?. *Psychological Science*, 6, 10-19. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1467-9280.1995.tb00298.x>
- Newman, D. B., & Graham, J. (2018). *Religion and well-being*. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being* (pp. 1-12). Salt Lake City, UT (USA): DEF Publishers.
- Newman, R. (1996). Let's take a trip!. *Childhood Education*, 72(5), 296
- NSW Government. (2015). *The wellbeing framework for schools*. Sydney: NSW Department of Education and Communities
- Nursing & Quality Department (2014). *Using praise and rewards to encourage good behavior*. London: Child and Adolescent Mental Health Services
- Ogunyemi, F.T. & Ragpot, L. (2015). Work and play in early childhood education: Views from Nigeria and South Africa. *South African Journal of Childhood Education*, 5(3), 1-7. <https://dx.doi.org/10.4102/sajce.v5i3.344>
- Otnes, C., Nelson, M., & McGrath, M.A. (1995). The children's birthday party: A study of mothers as socialization agents. *Advances in Consumer Research*, 22, 622-627
- Pannilage, U. (2017). Impact of family on children's wellbeing. *Journal of Sociology and Social Work*, 5(1), 149-158. <https://dx.doi.org/10.15640/jssw.v5n1a15>
- Park, Y. (2000). *The impact of the changing parent-child relationship on adolescent' functioning*. Paper presented at the 15th of the IACCP. July, 16-21, Pultusk, Poland
- Pate, R.P., Dowda, M., Brown, W.H., Mitchell, J., & Addy, C. (2013). Physical activity in preschool children with the transition to outdoors. *Journal of Physical Activity and Health*, 10(2), 170-175. <https://dx.doi.org/10.1123/jpah.10.2.170>

- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The Satisfaction With Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 3(2), 137-152. <https://dx.doi.org/10.1080/17439760701756946>
- Pressman, S.D., Matthews, K.A., Cohen, S., Martire, L.M., Scheier, M., Baum, A., and Schulz, R. (2009). Association of enjoyable leisure activities with psychological and physical well-being. *Psychosomatic Medicine*, 71(7), 725-732. <https://dx.doi.org/10.1097/PSY.0b013e3181ad7978>
- Puroila, A., Estola, E., dan Syrjälä, L. (2012). Having, loving, and being: Children's narrated well-being in Finnish day care centres. *Early Child Development & Care*, 182 (3-4), 345-362.
- Quezada, L., Landero, R., & Gonzáles, M. T. (2016). A validity and reliability study of the subjective happiness scale in Mexico. *J Happiness Well-Being*, 4(1), 90-10
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling Religi*, 6(1), 1-17
- Ramayulis. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rappaport, J. (1995). Empowerment meets narrative: Listening to stories and creating settings. *American Journal of Community Psychology*, 23, 795-807.
- Reunamo, J., Hakala, L., Saros, L., Lehto, S., Kyhala, A., & Valtonen, J. (2014). Children's physical activity in day care and preschool. *Early Years*, 34(1), 32-48. <https://dx.doi.org/10.1080/09575146.2013.843507>
- Rojas, M. (2008). Experienced poverty and income poverty in Mexico: a subjective well-being approach. *World Development*, 36(6), 1078-1093. <https://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2007.10.005>
- Rossmann, P. (2008) *The growing child: Developing the holistic child*. Boston: Houghton & Mifflin Publishers
- Ruini, C., Vescovelli, F., Carpi, V., & Masoni, L. (2017) Exploring psychological well-being and positive emotions in school children using a narrative approach. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 17(1), 1-9. <https://dx.doi.org/10.1080/20797222.2017.129928>
- Samalin. (2003). *123 Sayang Semuanya*. Bandung: Kaifa
- Sansone, R.A., & Sansone, L.A. (2010). Gratitude and well-being: The benefits of appreciation. *Psychiatry (Edgmont)*, 7(11), 18-22.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development* (13th ed). New York: McGraw-Hill Co.
- Saphire-Bernstein, S., & Taylor, S. E. (2013). Close relationships and happiness . In I. Boniwell, S. A. David, & A. C. Ayers (eds), *Oxford handbook of happiness* (pp. 821-833). Oxford University Press: Oxford, UK.
- Schunk, D. H. (1990). *Self concept and school achievement*. In C. Rogers & P. Kutnick (Eds.), *The school psychology of the primary school* (pp. 70-91). London: Routledge
- Scully, D., Kremer, J., Meade, M., Graham, R., & Dudgeon, K. (1999). Physical exercise and psychological well-being: a critical review. *British Journal of Sports Medicine*, 32, 11-20

- Seefeldt, V., Ewing, M., & Walk, S. (1992). *Overview of youth sports programs in the United States*. Washington, DC: Carnegie Council on Adolescent Development
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York, NY, US: Free Press.
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: Empirical validation of interventions. *American Psychologist*, *60*(5), 410-421. <https://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Shamgar-Handelman, L., & Handelman, D. (1991). Celebrations of bureaucracy: Birthday parties in Israeli kindergartens. *Ethnology*, *30*, 293-312
- Sharif, S. (2014). *School playground: Its impact on children's learning and development*. Singapore: Asia-Pacific Regional Network for Early Childhood.
- Shayan, N., & Gatab, T. A. (2012). The effectiveness of social skills training on students' levels of happiness. *Procedia-Social Behavioral and Sciences*, *46*, 2693-2696. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.548>.
- Shofaussamawati. (2014). Menumbuhkan minat baca dengan pengenalan perpustakaan pada anak sejak dini. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, *2*(1), 46-59
- Singer, E. (2013). Play and playfulness, basic features of early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, *21*(2), 172-184. <https://dx.doi.org/10.1080/1350293X.2013.789198>
- Singh, A., & Gupta, D. (2012) Contexts of childhood and play: Exploring parental perceptions. *Childhood*, *19*(2), 235-250
- Singh, K., & Jha, S.D. (2008). Positive and negative affect, and grit as predictors of happiness and life satisfaction. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, *34*, 40-45
- Smith, M.C. (nd). *The benefits of writing*. Northern Illinois University: Center of Interdisciplinary Study of Language and Literacy
- Soebyakto, B. B. (2011). Mudik lebaran: Studi kualitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *9*(2), 61 – 67
- Stafford, M., Kuh, D. L., Gale, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parent-child relationships and offspring's positive mental wellbeing from adolescence to early older age. *The Journal of Positive Psychology*, *11*(3), 326-337. <https://dx.doi.org/10.1080/17439760.2015.1081971>
- Statham, J., & Chase, E. (2010). *Childhood wellbeing: A brief overview*. London: Institute of Education, Loughborough University & University of Kent.
- Stewart, H., Watson, N., Campbell, M. (2018). The cost of school holiday for children from low income families. *Childhood*, *25*(4), 51-529. <https://doi.org/10.1177/0907568218779130>
- Stradzdins, L., Lucas, N., Shipley, M., Mathews, R., Berry, H., Rodgers, B., & Davies, A. (2011). *Parent and child wellbeing and the influence of work and family arrangements: a three cohort study*. Canberra: Australian Government Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs

- Strayer, J. (1980). A naturalistic study of empathic behaviors and their relation to affective states and perspective-taking skills in preschool children. *Child Development, 51*, 815–822.
- Susiba. (2018). Pendidikan akidah bagi anak usia dini. *Jurnal Kependidikan Islam, 4*(2), 155-168
- Sutherland, K., Wehby, J., & Copeland, S. (2000). Effect of varying rates of behaviour-specific praise on the on-task behaviour of students with emotional and behavioural disorders. *Journal of Emotional and Behavioural Disorders, 8*(1), 2–8
- The Children’s Society. (2012). *Promoting positive well-being for children: A report for decision-makers in parliament, central government and local areas*. London: The Children’s Society
- Thoilliez, B. (2011). How to grow up happy: an exploratory study on the meaning of happiness from children’s voices. *Child Indicators Research, 4*(2), 323-351.
- Thompson, S., & Aked, J. (2009). *A guide to measuring children’s well-being*. London: New Economics Foundation
- Tov, W., & Diener, E. (2008). *The well-being of nations: Linking together trust, cooperation, and democracy*. In Sullivan, B.A., Snyder, M., and Sullivan, J.L. (Eds.), *Cooperation: The political psychology of effective human interaction* (pp. 323-342). Malden, MA: Blackwell.
- Tremblay, L., Boudreau-Lariviere, C., & Cimon-Lambert, K. (2012). Promoting physical activity in preschoolers: a review of the guidelines, barriers, and facilitators for implementation of policies and practices. *Canadian Psychology, 53*(4), 280 –290. <https://dx.doi.org/10.1037/a0030210>
- Tschida, C.M., Ryan, C.L., & Ticknor, A.S. (2014). Building on windows and mirrors: encouraging the disruption of “single stories” through children’s literature. *Journal of Children’s Literature, 40*(1), 28-39
- Tucker, P. (2008). The physical activity levels of preschool-aged children: A systematic review. *Early Childhood Research Quarterly, 23*, 547-558. <https://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2008.08.005>
- Uchida, Y., Norasakkunkit, V., Kitayama, S. (2004). Cultural constructions of happiness: Theory and empirical evidence. *Journal of Happiness Studies, 5*, 223–239
- van Dierendonck, D., Díaz, D., Rodríguez-Carvajal, R., Blanco, A., & Moreno-Jiménez, B. (2008). Ryff’s six-factor model of psychological well-being, a Spanish exploration. *Social Indicators Research, 87*(3), 473-479. <https://dx.doi.org/10.1007/s11205-007-9174-7>
- Vandevivere, E., van de Brande, S., Bosmans, G., Mueller, S.C., & Braet, C. (2016). The role of attachment anxiety in maternal attentional processing of their child’s face: An eye-tracking study. *Journal of Experimental Psychopathology, 7*(3), 360-373. <https://dx.doi.org/10.5127/jep.053015>
- Veitch, J., Salmon, J., & Ball, K. (2010). Individual, social and physical environmental correlates of children’s active free-play: a cross-sectional study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 7*(11), 1-10. <https://dx.doi.org/10.1186/1479-5868-7-11>

- Watuliu, J. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam meningkatkan minat belajar siswa smu di desa Warukapas kecamatan Dimembe kabupaten Minahasa Utara. *Acta Diurna*, 4(4), 1-14
- Weil, S. (1986). The language and ritual of socialization: Birthday parties in a kindergarten context. *Man*, 21, 329-341
- Whitebread, D., Basilio, M., Kuvalja, M., & Verma, M. (2012). *The importance of play*. Toy Industries of Europe (TIE): Brussels
- Wikle, J. (2014). Patterns in housework and childcare among girls and boys. *Journal of Research on Women and Gender*, 5, 17-29
- Winston, R., & Chicot, R. (2016). The importance of early bonding on the long-term mental health and resilience of children. *London J Prim Care (Abingdon)*, 8(1), 12–14.
<https://dx.doi.org/10.1080/17571472.2015.1133012>
- Winther-Lindqvist, D. A. (2009). *Children's development of social identity in transitions—A comparative study*. Doctoral dissertation. University of Copenhagen, Denmark.
- Wright, P. H. (1985). *The acquaintances description form*. In S. Duck & D. Perlman (eds.) *Understanding personal relationships: An interdisciplinary approach* (pp. 36-62). London: Sage Publication
- Wright, S. K. (2003). *The arts, young children, and learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Yendork, J.S., & Somhlaba, N.Z. (2016). “I am happy because of god”: Religion and spirituality for well-being in ghanaiian orphanage-placed children. *Psychology of Religion and Spirituality*, 8(2), 1-8.
<https://dx.doi.org/10.1037/rel0000094>
- Zakaras, L., & Lowell, J. F. (2008). *Cultivating demand for the arts: Arts learning, arts engagement, and state art policy*. Santa Monica, CA: RAND Corporation

BIODATA KETUA PENELITI

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si
 NIDN : 0010027305
 NIP. : 197302101998022001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 10 Februari 1973
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : IIIc/Penata
 Jabatan Akademik : Lektor
 Bidang Ilmu/Minat : Psikologi/Psikologi Perkembangan
 Program Studi/Jurusan : Psikologi
 Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat : Jl. Colombo No.1, Karangmalang, YK 55281
 Telp./Faks. : 0274-586168, ext. 1411
 Alamat Rumah : Jl. Kaliurang Km. 8,5 Perum. Dayu Permai B-2,
 Yogyakarta 55581
 Telp./email : 0274-888854/Email:rita_ekaizzaty@uny.ac.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program	Perguruan Tinggi	Jurusan
2013	Doktor	Universitas Gadjah Mada	Psikologi
2006	Master	Universitas Gadjah Mada	Psikologi
1998	Profesi Psikolog	Universitas Gadjah Mada	Psikologi
1996	Sarjana	Universitas Gadjah Mada	Psikologi

C. PELATIHAN/KURSUS PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (dalam/luar negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2015	<i>Intensive English Course</i>	<i>Ohio State University dan Universitas Negeri Yogyakarta</i>	2 minggu
2013	<i>Intensive Course in Mental Health- School of Population Health</i>	<i>The University of Melbourne (Centre For International Mental Health) - Australia</i>	5 hari (@8 jam)
2013	<i>Workshop Play Therapy</i>	Pasca Sarjana Program BK, UPI-Bandung	2 hari
2009	<i>Public Mental Health – Cooperation, Strategies and Perspectives on Mental Health issues in the South-East Asian Region and Central Europe</i>	<i>Master Program in Mental Health, Faculty of Applied Sciences, Munich University - Jerman</i>	3 hari (@8 jam)

2007	<i>Workshop Qualitative Research Methods-Grounded Theory-with Research</i>	Fakultas Psikologi UGM	2 hari
2004	Pelatihan Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak TK. Buku Ajar PGTK.	Jakarta : Ditjen DIKTIP2TK	2 hari
2001-2002	<i>Academic English Course</i>	<i>Exeter College, United Kingdom (Inggris)</i>	6 bulan
2001	<i>Short-course "Assessment and Evaluation in Early Child Education"</i>	<i>University of Exeter, School of Education and Lifelong Learning, Inggris</i>	8 hours

D. PENGALAMAN MENGAJAR (5 tahun terakhir)

Mata Kuliah	Program	Institusi	Sem/Tahun Akademik
Analisis Perubahan Tingkah Laku	S2	S2 Dikdas UNY	Semester Gasal 2016/2017 & 2017/2018
Teori Psikologi	S2	S2 Psi UNY	Semester Gasal 2016/2017 & 2017/2018
Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja	S1	S1 Psi UNY	1. Semester Gasal 2015/2016 (S1-Bk) 2. Semester Gasal 2015/2016 (S1-Psikologi) 3. Semester Gasal 2016/2017 & 2017/2018
Observasi	S1	S1 Psi UNY	Semester Gasal 2016/2017
Perkembangan Peserta Didik	S1	S1	1. Semester Genap 2013-2014 (Mipa-Pend.Matematika dan Fbs-Pbi) 2. Semester Gasal 2014-2015 (BK (2 Kelas) dan PLB Kelas, Uny) 3. Semester Genap 2014-2015 (Pendidikan Seni Musik-Fbs)
Perkembangan Dewasa dan Lansia	S1	Jurusan Psikologi	1. Semester Genap 2015-2016 2. Semester Genap 2016-2017
Modifikasi Perilaku	S1	Jurusan Psikologi	Semester Gasal 2017/2018
Modifikasi Perilaku	S2	Psikologi	1. Semester Gasal 2015-2016 2. Semester Gasal 2016-2017
Psikologi Kepribadian	S2	Psikologi	Semester Genap 2015-2016
Psikologi Abnormal	S2	Psikologi	Semester Gasal 2015-2016
Asesmen dalam BK	S2	Bimbingan dan Konseling	Semester Gasal 2015-2016
Perkembangan Peserta Didik	S2	Prodi Pendidikan Dasar, UNY	Semester Genap 2013-2014 Semester Genap 2014-2015 Semester Genap 2015-2016 Semester Genap 2016-2017
Pendidikan Anak	S2	Prodi	Semester Gasal 2014-2015

Usia Dini		Pendidikan Luar Sekolah,	
Penulisan Karya Ilmiah	S2	Prodi Psikologi,	1. Semester Genap 2014-2015 2. Semester Gasal 2016/2017 & 2017/2018
Pengembangan Motivasi	S2	Prodi Psikologi, UNY	Semester Genap 2014-2015
Proposal Tesis	S2	Prodi Psikologi, UNY	Semester Genap 2016-2017 dan 2017/2018

E. PRODUK BUKU/BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Jenjang Pendidikan	Jenis Bhn. Ajar (Cetak)	Penerbit
Perilaku Anak Prasekolah: Masalah dan Cara Menghadapinya		Buku Populer (2017)	Jakarta : PT Elex Media Komputindo, ISBN 978-60204-20161-5
Model Konseling Anak Usia Dini	S1	Buku Ajar (2016)	Bandung : Rosda Karya . ISBN : 978-602-446-054-9
Perkembangan Peserta Didik	S1	Buku Ajar (2004)	Yogyakarta : UNY Press. ISBN 978-979-8418-64-8

F. PENGALAMAN PENELITIAN (5 Tahun terakhir)

Thn.	Judul Penelitian	Sumber Dana	Jumlah
2017	Kesiapan Belajar, IQ dan Prestasi Belajar Siswa kelas 1 SD	DIPA UNY (Pascasarjana)-Ketua	Rp. 20.000.000,-
2017	Evaluasi Psikometri Dan Pengembangan <i>Differential Aptitude Test</i>	Penelitian Fundamental-DIKTI (Anggota)	Rp. 75.000.000,-
2017	Eksplorasi Konsep Kesehatan Mental Sekolah Berdasarkan <i>Prosper Model</i>	DIPA UNY (Anggota)	Rp. 20.000.000,-
2016	Orientasi dan Gaya Belajar Orang Dewasa di Program-Program PNF	DIPA UNY (anggota)	Rp 15.000.000,-
2016	Pengembangan Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini berbasis Nilai-nilai Budaya (Tahun kedua)	Penelitian Strategi Nasional (Ketua)	Rp. 85.000.000,-
2015	Pengembangan Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini berbasis Nilai-nilai Budaya (Tahun pertama)	Penelitian Strategi Nasional (Ketua)	Rp. 80.000.000,-
2015	Kajian PAUD Model Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sleman	BAPPEDA Kabupaten Sleman (Ketua)	Rp. 90.000.000,-
2015	Pengembangan Instrumen Kesiapan Sekolah Berbasis Perkembangan Anak	Penelitian Fundamental (Anggota)	Rp. 60.000.000,-
2015	Identifikasi Sekolah Humanis:	Penelitian Pascasarjana	Rp. 15.000.000,-

	Perspektif <i>well-being</i> di sekolah	(anggota)	
2015	Penguatan Peran Ibu dalam Mendukung Ketahanan Keluarga Siaga di Kawasan Rawan Bencana di Yogyakarta	Penelitian Unggulan (anggota)	Rp. 50.000.000,-
2014	Pengembangan Buku Cerita Tematik Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Membaca pada Anak Prasekolah	DIPA UNY (ketua)	Rp. 20.000.000,-
2014	Pengembangan Model-Model Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas PAUD	Hibah Pasca Dikti (anggota)	Rp. 75.000.000,-
2013 dan 2014	Penguatan Peran Ibu dalam Mendukung Ketahanan Keluarga Siaga di Kawasan Rawan Bencana di Yogyakarta	Penelitian Unggulan (anggota)	Rp.50.000.000,-
2012	Pengembangan Media Pendidikan untuk Antisipasi Anak terhadap Kekerasan	DIPA UNY (anggota)	Rp. 50.000.000,-
2012	Pengembangan Kota Layak Anak	Bappeda Kota Yogyakarta (anggota)	Rp. 80.000.000,-
2012	Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Membentuk Kemampuan Metakognisi Mahasiswa	FIP, UNY (ketua)	Rp. 5.000.000,-

G. KARYA ILMIAH*Buku/Bab Buku/Jurnal/Prosiding (5 tahun terakhir)

Tahun	Judul	Conference/Penerbit/Jurnal
2017	Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada., Volume 44 Nomor 2, Agustus 2017., p-ISSN 0215-8884, e-ISSN 2460-867X., Hlmn: 153-164., Penulis: Rita Eka Izzaty, Yulia Ayriza, Farida Agus Setiawati. Terakreditasi SK Akreditasi Nomor: 2E/KPT/2015. Web Jurnal: https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/27454/17398 DOI: https://doi.org/10.22146/jpsi.27454
2017	"Exploring the Construct of School Readiness Based on Child Development for Kindergarten Children", /view/13663/9905	REID Journal, diterbitkan PPs UNY., pada Volume 3, Nomor 1, Tahun 2017., ISSN:2460-6995., Penulis: Farida Agus Setiawati, Rita Eka Izzaty, Agus Triyanto. Hlm 42-49 https://journal.uny.ac.id/index.php/reid/article

2016	Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Bersahabat Siswa Kelas IV SD",	Prima Edukasia, Departement of Primary Education, the Graduate School of Yogyakarta State University., Volume 4 Nomor 2, Juli 2016.,ISSN: 2460-9927.,Penulis: Diana Setyorini, Rita Eka Izzaty., Hlm 120-133 https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/articl
2016	<i>The Implementation of an Integrative Model of Adventure-Based Counseling and Adlerian Play Therapy Value-Based Taught by Parents to Children to Increase Adjustment Ability of Preschool Children</i>	Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Reasearch, Vol. 4, No. 4, November 2016. Philippines . P-ISSN 2350-7756, E-ISSN 2350-8442
2016	Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Taman Kanak-Kanak (TK) melalui model Konseling Sequentially Planned Integrative Counselling for Children (SPICC)”	Presenter- <i>International Conference and Workshop on School Counseling</i> - Universitas Sanata Dharma
2016	<i>Student Perception about Learning Motivation : Psychological Perspective</i>	<i>International Conference of Computer, Environment, Social Science, Engineering, and Technology (ICEST)</i> , Medan 23-25 Mei 2016.
2015	<i>Access and Equity in Higher Education in Indonesia: A Review from The Periphery</i> (Losina Purnastuty and Rita Eka Izzaty)	<i>Widening Higher Education Participation: A Global Perspective . USA: Chandos Publising, Elsevier</i>
2015	<i>Social Interaction and Resilience Of Women in Disaster-Prone Areas In Yogyakarta</i>	<i>11th International Seminar on Disaster “Collaboration of Different Generation in the Community”, Medical Faculty, Gadjah Mada University (Indonesia) and Kobe University (Japan)</i> Yogyakarta, March 17-18, 2015 (presenter-oral presentation)
2014	Pengembangan Buku Cerita Tematik sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Memabaca pada Anak Prasekolah	Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, Edisi 2, Tahun 2014. Diterbitkan oleh Prodi PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY
2014	<i>Can Social Problem Solving Strategies be a Peer Acceptance Predictor among Preschool Children?</i>	<i>27th International Congress for School Improvement and Effectiveness (ICSEI)</i> , 2-7 January 2014 –proceeding (presenter-oral presentation)
2013	Pencerahan dan Kemandirian Peserta Didik: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan. Buku Pencerahan dan Kemandirian Bangsa (Dies UNY 2013).	Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. ISBN: 978-979-26-1968-3

H. KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM (5 Tahun terakhir)

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/peserta/ pembicara
2017	Kolokium Pendidikan Psikologi di Era MEA, Manado, 4-6 Mei 2017	Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI)	Peserta
2017	<i>Workshop</i> , “Membangun Pembelajaran dalam Pencapaian <i>Learning Outcome</i> ”. 4-6 Manado, Mei 2017	Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI)	Peserta
2016	International Conference on Islamic Education “Inculcated Values by Parents to Early Children”, Surakarta, 10-12 Oktober 2016.	ITTISHAL (International Islamic Schools Alliance)	Presenter
2016	ECCE International Seminar Improving quality of ECCE for A Better Future: “Developing Adult’s Competencies Working with Youn Children”	UNICEF-Depdiknas	Peserta
2016	<i>Workshop</i> Metode Penelitian untuk Riset Anak dan Keluarga dengan opic Analisis Faktor, Metode <i>Growth Curve</i> , dan <i>Cross-Lag</i>	Universitas Islam Indonesia	Peserta
2016	Workshop Penyamaan Persepsi Tim Penyeleksi Beasiswa LPDP	Kementerian Keuangan RI	Peserta
2016	International Conference of Computer, Environment, Social Science, Engineering, and Technlogy (ICEST), Medan 23-25 Mei 2016. (<i>Paper: Student Perception about Learning Motivation: Psychological Perspective</i>)	Ikatan Alumni Universiti Sains Malaysia, Universitas Sumatera Utara	Presenter
2016	Kolokium AP2TPI “Pengayaan Pendidikan Psikologi Indonesia”, Yogyakarta Mei 2016	Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI)	Peserta
2015	11th International Seminar on Disaster “Collaboration of Different Generation in the Community” 17-18 Maret 2015 (<i>paper: Social interaction and resilience of women in disaster-prone areas in Yogyakarta</i>)	Medical Faculty, Gadjah Mada University dan Kobe University –Japan	Presenter

2014	27th International Congress for School Improvement and Effectiveness (ICSEI), 2-7 January 2014 (Paper: <i>Can Social Problem Solving Strategies be a Peer Acceptance Predictor among Preschool Children?</i>)	<i>International Congress for School Improvement and Effectiveness (ICSEI)</i> dan Universitas Negeri Yogyakarta	Presenter
2014	Workshop Penyusunan Strategi Akselerasi Pengembangan	Bidang Kerjasama dan Kemitraan Universitas Negeri Yogyakarta	Narasumber
2014	Workshop Keprotokolan dan Etika Perjamuan	Bidang Kerjasama dan Kemitraan Universitas Negeri Yogyakarta	Panitia
2013	Seminar Nasional, “Pendidikan Populis Berwawasan Budaya	Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta	Peserta
2013	Seminar Sehari Membangun Pendidikan Karakter dan Penghargaan terhadap Keberagaman Melalui Media Pembelajaran “persona dolls”	Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul dan Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak	Pembicara
2012	Seminar on Guidance and Counseling, September 8-9 September, 2012.	Yogyakarta State University: Department of Educational Psychology and Guidance, Faculty of Education	presenter

I. KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2017	Penyaji pada Seminar Nasional Hasil Program Riset Terapan	13-14 Maret 2017 di Yogyakarta
2017	Sebagai narasumber pada penyuluhan menjadi orangtua cerdas dalam pengasuhan anak di era teknologi informasi digital	Graha Pandawa Balaikota Yogyakarta
2015 dan 2016	<i>Research Assisstant</i> pada penelitian kolaborasi UNY dan Curtin University-Australia dengan judul, “ <i>School, Lifetime, Prospects and The role of the transition from School to Work</i> (Tahun ke-2)	Samarinda dan Kutai Kartanegara
2016	Penanggung Jawab Lokasi SBMPTN 2016	Universitas Negeri Yogyakarta
2016	Penelaah Soal Seleksi Mandiri UNY	Hotel Puri Asri Magelang
2016	Bimtek Pengembangan dan Penguatan Kurikulum PAUD (tahap 1 Maret 2016)	Hotel Garage, Jl. Sosrowijayan 33 Malioboro, Yogyakarta
2016	Bimtek Pengembangan dan Penguatan Kurikulum PAUD (tahap 3 Maret 2016)	Hotel Garage, Jl. Sosrowijayan 33 Malioboro, Yogyakarta
2015	Workshop Peningkatan Kemampuan Pendidik dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal dengan memanfaatkan Buku Tematik PAUD pada Anak	PAUD An-Nuur, Sleman

	usia 3-5 tahun Bagi Pendidik PAUD Non Formal se Kecamatan Sleman-narasumber	
2015	Pendidikan dan Pengasuhan yang mengoptimalkan potensi Anak-narasumber	Kelompok Bermain Mlati, Sleman
2015	Modal yang Harus Dimiliki Seorang Pendidik-narasumber	TK Rumahku Tumbuh, Mlati Sleman
2014	Pertemuan Orangtua-Guru (Smart Parenting)-Narasumber	Aula SMP Syuhada Yogyakarta
2014	Seminar Penerapan Kecerdasan Fisik, Sosial, Emosional, dan Spriritual untuk Pendidik PAUD-Narasumber	TPA/KB Putera Sembada I Sleman
2014	Pemahaman dan Penyadaran Pentingnya PAUD-Narasumber	Lembaga PAUD Warna Warni
2014	Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Gelombang 1-4 (Penyelenggara: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, UNY)-Trainer	Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dan Balai Diklat Deperindag-Yogyakarta
2014	Seminar Regional Hari Ulang Tahun ke 30 Prodi Bimbingan dan Konseling (Topik: Layanan Bimbingan dan Konseling pada Anak SD dan Prasekolah: Kajian Konseptual dan Praktis)-Narasumber	Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
2013	Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Gelombang 1-8 (Penyelenggara: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, UNY)-Trainer	Villa Taman Eden 1 dan 2, Kaliurang Yogyakarta
2013	Penyuluhan Pola Asuh Anak dalam Keluarga sebagai narasumber	Balaikota Yogyakarta
2013	Kegiatan Kelompok Kerja Guru dengan materi: 'Bagaimana mengelola kelas berbasis karakter' sebagai narasumber	Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Krincing, Secang, Magelang
2013	Diklat Dasar Mandiri bagi PTK-PAUD (16 April 2013) sebagai Trainer	Balai Budaya Sinduadi, Sleman Yogyakarta
2013	Diklat Dasar Mandiri bagi PTK-PAUD (26 Februari 2013 dan 12 Maret 2013) sebagai Trainer	Sanggar Kegiatan Belajar Sleman, Yogyakarta
2013	Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pendidik PAUD dan TK (26-29 Juni 2013) sebagai Trainer	Padang Pariaman, Sumatera-Barat
2012	Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Mata Pelajaran IPS untuk SMP/MTS sebagai Trainer	Aula SMPN 1 Wates, Kulonprogo

J. JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi	Tahun
Ketua Jurusan Psikologi (2016-2019)	Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	Keputusan Rektor UNY No 894/UN34/KP/2015
Ketua Jurusan Psikologi FIP UNY (2015-2016)	Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri	Keputusan Rektor UNY No 628/UN34/KP/2015

	Yogyakarta	
Staf Ahli bidang Pengembangan (Staf Ahli Wakil Rektor IV)	Universitas Negeri Yogyakarta	Keputusan Rektor UNY Nomor : 129/UN34/KP/2013 (berlaku 1 Januari-31 Desember 2014)
Staf Ahli bidang Pengembangan (Staf Ahli Wakil Rektor IV)	Universitas Negeri Yogyakarta	Keputusan Rektor UNY Nomor : 129/UN34/KP/2013 (berlaku 1 Januari-31 Desember 2013)

K. PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2017	Tongue Twister sebagai metode peningkatan kemampuan hasa pada anak usia dini	Pembimbing	LKTI FIP 2017 (juara 2)
2015	Eksistensi geng sekolah	Pembimbing	PKM biaya DIKTI
2015	Penerapan CD Lingkungan Hidup pada Anak Prasekolah	Pembimbing	PKM biaya DIKTI
2013	Lomba Karya Tulis	Pembimbing	Universitas Jambi
2013	Lomba karya tulis, <i>6th International Conference Educational of Research</i>	Pembimbing	Faculty of Education, Khon Kaen University, Thailand.

L. PENGHARGAAN

Thn.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan
2012	Satyalancana Karya Satya	Presiden RI

M. HAK CIPTA

No.	Karya Hak Cipta
1	Cerita Tematik sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Membaca pada Anak Pra Sekolah, C00201604536
2	Model Konseling Anak Usia Dini, C00201702533
3	Kartu Karir Sebagai Media Bimbingan Karir Siswa Sekolah Dasar, C00201702532
4	Program Komputer Alat Ukur Multiple Intelegensi Berbasis Komputer, C00201702556

J. PERAN LAIN

Tahun	Peran	Tempat
2017-sekarang	Reviewer (mitra bestari)	Jurnal Indria, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur
2016	Reviewer	Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor
2015, 2016-2018	Reviewer Penerima Beasiswa (Psikolog)	Lembaga Pengelola Dana Pendidikan-Kementerian Keuangan (Keputusan Direktur Utama Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor Kep-42/LPDP/2016)
2014	Tim Ahli Adhoc Standar Nasional	Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)-Keputusan Ketua BSNP Nomor:0242/SKEP/BSNP/VIII/2014

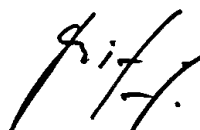
	Pendidikan Anak Usia Dini untuk Permendikbud No 137 tahun 2014 (Standar PAUD Nasional)	
2003-sekarang	Konsultan SDM dan Program Kegiatan	Taman Bermain Mlati dan TK Rumahku Tumbuh, Sleman

K. KEANGGOTAAN PROFESI

Tahun	Keanggotaan Profesi	Status	Level
2015-sekarang	Himpunan Psikologi Indonesia	Anggota	Nasional
2017-sekarang	Asosiasi Psikologi Perkembangan Indonesia	Anggota	Nasional
2017-sekarang	<i>American Psychological Association (APA)-Divisi 7 (Developmental Psychology), Divisi 15 ((Educational Psychology)) dan Divisi 16 (School Psychology),</i>	Anggota	Internasional

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yang menyatakan,



(Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si)
NIP. 19730210 199802 2 001

BIODATA ANGGOTA PENELITI

Nama : Yulia Ayriza, M.Si, Ph.D
 NIP : 195907031987022003
 NIDN : 0003075911
 Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 03 Juli 1959
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Katolik
 Golongan : IV a
 Jabatan Akademik : Pembina
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat : Jalan Colombo, No. 1, Yogyakarta
 Telp./Faks. : 0274586168
 Alamat Rumah : Jalan Raya Bantul, No. 91, Yogyakarta
 Telp./Faks : 08121576867, 0274374131
 Alamat e-mail : yulia_ayriza@uny.ac.id
 ayriza_03@yahoo.co.id

A. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun mulai studi	Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi	Bidang Keahlian	Gelar Akademik
1978	1983	S1	UGM	Psikologi	Psikologi	Dra
1992	1995	S2	UGM	Psikologi	Psikologi Perkem-bangan	M.Si
2009	2013	S3	USM (Universiti Sains Malaysia)	Psychology	Develop-mental Psycholo-gy	Ph.D

B. PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Pembicara/ Pembicara Tamu	Perguruan Tinggi sendiri/ Perguruan Tinggi Lain
2014	Pelatihan Finger Prints untuk mendeteksi bakat	UNY		UNY
2012	Pelatihan sebagai penilai buku nonteks untuk pengembangan kepribadian	Diknas		UNPAD
2010	Penulisan Jurnal Internasional	UNY		UIN Yogyakarta
2008	Pelatihan sebagai Assessor penilaian portofolio guru	Dikti	2008	Pelatihan sebagai Assessor penilaian

				portofolio guru
--	--	--	--	-----------------

C. PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/ Program Studi	Sem./Tahun Akademik
Psikologi Pendidikan	S2	UNY/PEP/ Pascasarjana	1/2013-2014 1/2014-2015 1/2015-2016
Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini	S2	UNY/PLS/ Pascasarjana	3/2013-2014 3/2014-2015 3/2015-2016
Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini	S2	UNY/PAUD/ Pascasarjana	3/2014-2015 3/2015-2016
Perkembangan Peserta Didik	S2	UNY/P2TK/ Pascasarjana	2/2015-2016
Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja	S1	UNY/Psi/FIP	1/2015-2016 1/2016-2017
Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lansia	S1	UNY/Psi/FIP	2/2015-2016 2/2016-2017
Metode Penelitian	S1	UNY/Psi/FIP	3/2016-2017
Kesehatan Mental	S1	UNY/Psi/FIP	4/2016-2017
Isu-isu Terkini Psikologi	S2	UNY/Psi/ Pascasarjana	1/2016-2017
Penulisan Proposal Tesis	S2	UNY/Psi/ Pascasarjana	2/2015-2016 2/2016-2017
Desain Eksperimen	S2	UNY/Psi/ Pascasarjana	2/2016-2017
Seminar Proposal Tesis	S2	UNY/Psi/ Pascasarjana	3/2015-2016

D. PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem./Tahun Akademik
Perkembangan Peserta Didik	S1	Cetak	3/2010-2011

E. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ Anggota	Sumber Dana	Besar Dana	SKS
2017	Pengembangan Karir Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (Tahun Ke III)	Ketua	Dana Dikti (IDB)	130jt	2
2017	Pengembangan Model Pemanfaatan Modal Sosial untuk Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (Tahun Ke II)	Anggota	Dana Dikti (Stranas)	100 jt	1
2016	Analisis Beban Kerja Sebagai Dasar Perencanaan SDM di PT Bank BPD DIY	Ketua	BPD	100 jt	2
2016	Pengembangan Karir Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (Tahun Ke II)	Ketua	Dana Dikti (IDB)	75jt	2
2016	Pengembangan Model Pemanfaatan Modal Sosial untuk Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (Tahun Ke II)	Anggota	Dana Dikti (Stranas)	85 jt	1
2016	Pengembangan Model Pemanfaatan Modal Sosial untuk Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (Tahun Ke I)	Anggota	Dana Dikti (Stranas)	85 jt	1
2015	Pengembangan Karir Anak Sekolah Dasar kelas rendah (Tahun Ke I)	Ketua	IDB	55jt	2
2015	Kepuasan Pelanggan Nasabah Bank BPD	Ketua	BPD	100jt	2
2015	Kajian TK Negeri di Kota Yogyakarta	Anggota	Bappeda	100jt	1
2015	Standar Pelayanan Nasabah Bank BPD	Anggota	BPD	100jt	1

F. Jurnal Penelitian/Buku/Bab Buku

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2007	Mewujudkan insan Indonesia cerdas, komprehensif dan kompetitif	Dinamika Pendidikan
2008	Pengembangan dan validasi modul social life skill bagi pendidik anak usia dini	Jurnal HEPI
2009	Pengembangan modul bimbingan pribadi social bagi guru bimbingan konseling untuk menghadapi bencana alam	Jurnal Kependidikan
2010	The effectiveness of socialization models of social life skill modules for kindergarten teachers	Journal of Education
2011	Peningkatan keterampilan guru bimbingan konseling dalam pemerolehan kesiapan psikologis siswa menghadapi bencana alam	Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah pendidikan
2011	Multiple intelligences: Cara menstimulasi serta implementasinya dalam pembelajaran	FIS (Forum Ilmu Sosial), Vol. 38, No. 1.
2011	Teori-teori dasar perkembangan moral pada usia dini: Suatu perspektif psikologi.	Inti Media
2016	Modal Sosial yang Dikembangkan Guru di Sekolah Berkualitas di Yogyakarta	Jurnal Kependidikan
2017	Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	Jurnal Psikologi

G. KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Makalah	Penyelenggara	Tingkat Lokal/ Nasional/ Internasional	Panitia/Peserta/ Pembicara
2013	Pendidikan Populis Berwawasan Kebudayaan	UNY	Internasional	Pembicara
2014	The Influence of Children's Academic Self-efficacy on Their Achievements: A Gender-based Exploration Study in Indonesia	ICSEI	Internasional	Pembicara
2014	Does Children's Grade in School Moderate the Influence of gender on Their Gender Role and Career interests?	IAAP	Internasional	Pembicara
2015	Mutual Trust as Dominant Social Capital in Building School Culture	UNY	Internasional	Pembicara (anggota)
2015	The Development of Guideline For Detection and Simulation of Early Childhood Development	UNESA kerjasama dengan ARNEC (Asia Pasific Regional Network for Early Childhood)	Internasional	Pembicara (anggota)
2016	Career Interest and Knowledge of Lower Grade Students of Primary School	Ikatan Alumni USM	Internasional	Pembicara
2017	Workshop Peningkatan Kualitas Evaluasi Pendirian dan Pembukaan Perguruan Tinggi Swasta serta Pembukaan dan Perubahan Prodi DI PT	Kemenristek Dikti	Nasional	Peserta

H. KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis/ Nama Kegiatan dan Tempat	Ketua/ Anggota	Sumber Dana
2014	Pelatihan Penyusunan RPP untuk Pendidik PAUD Nonformal se-DIY	Pemateri	DIPA UNY melalui LPPM
2014	PLPG untuk PG-PAUD dengan materi	Pemateri	
2014	PLPG untuk PG-PAUD dengan materi	Pemateri	
2014	Persiapan Pensiun bagi Karyawan UNY	Pemateri	

2014	Peran Pendampingan Orang Tua untuk Pendidikan Anak dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi	Pemateri	
2015	Pelatihan Motivasi Berwirausaha Untuk Remaja Dusun Ketonggo bantul	Anggota Peneliti	DIPA PPs UNY
2015	PSIKOLOGI MANAJEMEN PERUBAHAN: Pensiun dan <i>Post Power Syndrome</i> , serta Jalan Keluarnya	Pemateri	Universitas Kristen Duta Wacana
2015	Supervisi Pengadaan Buku Kurikulum 2013	Reviewer online	Direktur pembinaan SMK Kemendikbud
2016	Pengelolaan Stres	Pemateri	Dharmawanita Pusat
2016	Penyuluhan Deteksi Tumbuh Kembang Anak pada Pamong	Anggota	UNY
2016	Reviewer Jurnal Kependidikan di UNY (Jurnal terakreditasi Nasional)	Reviewer	UNY
2016	Strategi Ketahanan pada Wanita Kepala Keluarga	Pemateri	Pusdi Wanita LPPM UNY
2016	Pengembangan Kepribadian sebagai Strategi Mempertahankan Kecantikan Internal pada Lansia	Pemateri	Pusdi Insula LPPM UNY
2016	Pemateri ahli penulisan buku “Pengembangan Karakter Anak di Era Globalisasi	Pemateri ahli	BPKB DIY
2016	Reviewer Jurnal Pertanian Journal of Social Science and Humanities di Malaysia (Jurnal terindex scopus)	Reviewer	Universiti Putra Malaysia
2017	Reviewer Jurnal of Career Development di Sage USA (Jurnal Q1)	Reviewer	SAGE Publication
2017	Menjalani Pensiun dengan Bahagia	Pemateri ahli	PPPPTK Matematika
2017	Wawancara Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI) Luar Negeri 2017	Interviewer	Ditjen Kualifikasi Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, Kemenristek Dikti
2017	Wawancara Beasiswa LPDP Luar Negeri 2017	Interviewer	Kemenkeu
2017	Mentor Pra PLPG peserta PLPG PAUD	Mentor	Ditjen Dikti via LPPMP

			UNY
2017	Pendampingan Dosen STIKES	Pemateri	UPT LBK UNY
2017	Visting Professor Ke Universiti Kebangsaan Malaysia	Scholar/ Expert in Psychol ogy	Program Pascasarjana UNY
2017	Evaluasi online Pendirian Prodi pada Perguruan Tinggi	Asesor	Kemenristek Dikti, BAN PT

I. JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Universitas, Fakultas, Jurusan, Lab, Studio, manajemen Sistem Informasi Akademik, dll)	Tahun ... s.d. ...
puslit AUD dan INSULA	LPPM UNY	2014 s/d skr
nselor LBK	UPT LBK	2013 s/d skr
prodi S2 PG-PAUD	PPs UNY	2014 – Des 2014
prodi S2 Psikologi	PPs UNY	Des 2014 s/d skr

J. PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis / Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2014- sekarang	Membimbing Akademik (S1 dan S2)	PA	PPB UNY
2014- sekarang	Dikjar (S1 dan S2)	Dosen	UNY
2014- sekarang	Menguji Skripsi dan Tesis	Penguji	UNY
2014- sekarang	Membimbing Skripsi dan Tesis	Pembimbing	UNY
2016- sekarang	Membimbing Disertasi	Copromotor	UNY

2017	Menguji Disertasi	Penguji Utama	UNY
------	-------------------	---------------	-----

PENGHARGAAN/PIAGAM

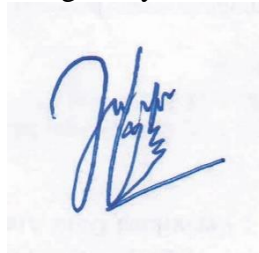
Tahun	Bentuk Penghargaan	Jenjang	Tingkat
2003	Satya Lencana 10 Tahun Kerja	Nasional	Nasional
2012	Satya Lencana 20 Tahun Kerja	Nasional	Nasional
2017	Satya Lencana 30 Tahun Kerja	Nasional	Nasional

K. ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis / Nama Organisasi	Jabatan/JenjangKeanggotaan	Tingkat Lokal/Nasional/ Internasional
1999-2011	ISPSI	Anggota	Lokal
2000-2011	HEPI	Anggota	Lokal
2014-sekarang	Himpsi	Anggota	Nasional
2014-2016	IAAP	Anggota	Internasional
2016-sekarang	APA	Anggota	Internasional

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *curriculum vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yang menyatakan,



(Dra. Yulia Ayriza, M.Si.,Ph.D)
NIP. 195907031987022003

ANGGARAN RESEARCH GROUP

DETERMINAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK

Oleh : Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi., M.Si.

Transport		Anggaran			
No	Nama Bahan	Volume		Biaya Satuan	Jumlah Biaya
		Vol	Sat		
1	Pelaksana Penelitian 1 (TK)	10	kali	50.000	500.000
2	Pelaksana Penelitian 2 (SD)	10	kali	50.000	500.000
4	Responden	100	orang	20.000	2.000.000
5	Kenang kenangan sekolah	2	institusi	500.000	1.500.000
Total Transport					
Biaya Operasional					
Bahan Habis Pakai		Anggaran			
No	Nama Bahan	Volume		Biaya Satuan	Jumlah Biaya
		Vol	Sat		
1	Kertas A4	5	Rim	37.500	187.500
3	Tinta print hitam	2	unit	350.000	700.000
Total					887.500
Perjalanan dan Analisis			Anggaran		
No	Nama Bahan	Volume		Biaya Satuan	Jumlah Biaya
		Vol	Sat		
1	Koordinasi pengambilan data	4	Kali	100.000	400.000
3	Pengambilan data	20	Kali	50.000	1.000.000
4	Analisis Data	1	teknik	1.000.000	1.000.000
Total					2.400.000
Lain-lain		Anggaran			
No	Nama Bahan	Volume		Biaya Satuan	Jumlah Biaya
		Vol	Sat		
1	Seminar proposal	30	orang	10.000	300.000
2	Seminar hasil	30	orang	10.000	300.000
3	Publikasi	3	artikel	1.500.000	4.500.000
5	Focopy dan penjilidan proposal dan Laporan	10	buah	50.000	1.000.000
Total Lain-lain					5.962.000
Total Biaya Penelitian					12.000.000